

PROJECT CITIZEN

*(INOVASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN)*

Substansi pada bahan kajian Pendidikan Kewarganegaraan mengarah pada persoalan nasionalisme dan demokrasi. Seorang warga negara idealnya mampu memahami dan meraih kompetensinya. Ada hak dan kewajiban yang melekat pada warga negara guna mendukung dan mewujudkan pemerintahan yang baik. Oleh karena itu, penguasaan berbagai kompetensi dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah hal penting. Buku ini disusun secara khusus bagi para dosen, mahasiswa, praktisi, peneliti, dalam mengembangkan bidang Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui materi yang diberikan, diharapkan mahasiswa mampu menerapkan pembentukan karakter secara utuh, baik dalam ranah teoritis, maupun melalui partisipasi aktif. Inovasi model pembelajaran Project Citizen, juga diharapkan menjadi bagian pengembangan kompetensi dosen, dan menjadi bagian Best Practice dalam mewujudkan karakter bangsa.



Penerbit:
UNISRI Press
Jalan Sumpah Pemuda No 18, Joglo,
Banjarsari, Kota Surakarta
unisripress@gmail.com
website: press.unisri.ac.id
Anggota APPTI

ISBN 978-623-04300-1-4



9 786239 410414

Dr. Anita Trisiana, S.Pd., M.H.,
Drs. Wartoyo, M.Pd.

PROJECT CITIZEN
(INOVASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN)

PROJECT CITIZEN

*(Inovasi Model Pembelajaran
Pendidikan Kewarganegaraan)*

PENULIS :
Dr. Anita Trisiana, S.Pd., M.H.
Drs. Wartoyo, M.Pd.

PROJECT CITIZEN

(Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan)

Penulis:

Dr. Anita Trisiana, S.Pd. MH.

Drs. Wartoyo, MPd.

Penerbit



Unisri Press © 2020

PROJECT CITIZEN
(Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan)

Penulis:

Dr. Anita Trisiana, S.Pd. MH.

Drs. Wartoyo, MPd.

ISBN: 978-623-94104-1-4

Editor:

Dr Siti Supeni, MPd

Desain sampul dan tata letak:

Anindyo Mahendra Prasetyo

Penerbit:

UNISRI Press

Redaksi:

Jalan Sumpah Pemuda No 18. Joglo, Banjarsari, Kota Surakarta

unisripress@gmail.com

Anggota APPTI

Dicetak oleh “Percetakan Kurnia” Solo

Cetakan Pertama, Juni 2020

Copyright © 2020

ISI MENJADI TANGGUNG JAWAB PENULIS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Secara substansi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan nasionalisme dari satu sisi dan dan pendidikan demokrasi disisi lain yang sebagian besar materinya berkaitan dengan warganegara yang hubungannya dengan pemerintah dan mengenai pemahaman hak dan kewajiban sebagai warganegara demi mewujudkan warganegara yang baik, dikarenakan akar keilmuan (*core matrealis*) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu politik dengan mengambil porsi pendidikan demokrasi. Penguasaan berbagai kompetensi dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan penguasaan kompetensi ini Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan pembentukan karakter Mahasiswa sehingga apa yang dikuasai secara teoritis dan dikembangkan dengan partisipasi aktif maka dapat menjadi kebiasaan yang baik.

Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ini bertujuan membentuk warganegara yang baik, bertanggungjawab serta membentuk Mahasiswa yang berkarakter. Melalui inovasi model pembelajaran *Project citizen*, diharapkan menjadi bagian pengembangan kompetensi Dosen, dan menjadi bagian *Best Practice* dalam mewujudkan karakter bangsa. Melalui inovasi model pembelajaran *Project citizen* yang digunakan untuk Dosen, Mahasiswa serta pemerhati pendidikan PKn di Perguruan Tinggi menjadi sebuah alternatif dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan itu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan *New Normal*.

Surakarta, 2020

TTD

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 SELAYANG PANDANG MODEL PEMBELAJARAN	1
BAB 2 MODEL PEMBELAJARAN PROJECT CITIZEN	4
BAB 3 INOVASI PROJECT CITIZEN DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	13
LANGKAH 1 Penjelasan Informasi sesuai Kompetensi Dasar	14
LANGKAH 2 Mengidentifikasi Masalah Berbasis pada Nilai Karakter	15
LANGKAH 3 Memilih Masalah untuk Dikaji oleh Kelas Berbasis Pada Nilai Karakter.....	27
LANGKAH 4 Mengumpulkan Informasi Terkait dengan Masalah yang Dipilih...	28
LANGKAH 5 Mengembangkan Media Poster Berbasis pada Nilai Karakter.....	30
LANGKAH 6 MENYAJIKAN MEDIA POSTER.....	36
LANGKAH 7 MELAKUKAN REFLEKSI PENGALAMAN BELAJAR BERBASIS PADA NILAI KARAKTER	40
BAB 4 RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	54
GLOSARIUM.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
Profil Penulis.....	81

BAB 1

SELAYANG PANDANG MODEL PEMBELAJARAN

Menurut Rauner dan Maclean (2008: 49) model adalah “Pengganti dari suatu sistem yang sebenarnya yang diarahkan untuk keperluan penyelidikan suatu eksperimen”. Dari pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa model adalah suatu perwakilan atau abstraksi dari sebuah objek atau situasi aktual yang memperlihatkan hubungan langsung maupun tidak langsung serta kaitan timbal balik dalam istilah sebab akibat. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Joyce, Weil & Calhoun (2011:31) menyatakan bahwa: ada empat rumpun model, yaitu rumpun model pemrosesan informasi (*The Information Processing Models*), model personal (*Personal Models*), model interaksi sosial (*Social Models*) dan rumpun model sistem perilaku (*Behavioral Systems*).

- a. Rumpun Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Models*). Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun ini bertolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi oleh manusia dengan memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan keluarnya serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Kelompok model ini menekankan pada peserta didik agar memilih kemampuan untuk memproses informasi sehingga peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang memiliki kemampuan dalam memproses informasi. Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu: a) Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*), b). Berpikir induktif (*Inductive Thinking*), c). Latihan Penelitian (*Inquiry Training*), d). Pemandu Awal (*Advance Organizer*), e) Memorisasi (*Memorization*), f) Pengembangan Intelek (*Developing Intellect*), g) Penelitian Ilmiah (*Scientific Inquiry*). h). Seni meningkatkan pemikiran kreatif (Sinektik).
- b. Rumpun Model Personal (*Personal Models*) Rumpun model personal bertolak dari pandangan kedirian atau “*selfhood*” dari individu. Proses

pendidikan sengaja diusahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Dalam rumpun model personal ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu: a). Pengajaran Tanpa Arahan (*Non Directive Teaching*), b). Model Sinektik (*Synectics Model*), c). Latihan Kesadaran (*Awareness Training*), dan d). Pertemuan Kelas (*Classroom Meeting*).

- c. Rumpun Model Interaksi Sosial (*Social Models*) Penggunaan rumpun model interaksi sosial ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari para Mahasiswa. Model pembelajaran rumpun interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu (a) masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial, dan (b) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara build-in dan terus menerus. Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu: a). Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), b). Bermain Peran (*Role Playing*), c). Penelitian Yurisprudensial (*Jurisprudential Inquiry*), d) Latihan Laboratoris (*Laboratory Training*), dan e). Penelitian Ilmu Sosial
- d. Rumpun Model Sistem Perilaku (*Behavioral Systems*) Rumpun model sistem perilaku mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (*reinforcement*) secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi dan metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Penguatan tingkah laku tidak hanya berdampak secara positif, tetapi dapat juga memunculkan dampak negatif. Sebagai antisipasi terjadinya dampak negatif, maka diperlukan penguatan respon/ stimulus yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Pengambilan keputusan terhadap respon yang negatif, dapat ditekan melalui kondisi dari lingkungan sekitar. Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu :a). Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), b). Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), c).

Belajar Kontrol Diri (*Learning Self Control*), d). Latihan Pengembangan Keterampilan dan Konsep (*Training for Skill and Concept Development*), dan e). Latihan Assertif (*Assertive Training*).

Keempat rumpun model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1) Sintaks (*Syntax*) yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase /tahap-tahap yang harus dilakukan oleh Dosen bila ia menggunakan model pembelajaran tertentu. Misalnya model deduktif akan menggunakan sintak yang berbeda dengan model induktif; 2). Prinsip Reaksi (*Principles of Reaction*) berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya Dosen melihat dan memperlakukan para Mahasiswa, termasuk bagaimana seharusnya Dosen memberikan respon terhadap Mahasiswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya Dosen menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model; 3) Sistem Sosial (*The Social System*) adalah pola hubungan Dosen dengan Mahasiswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan model pembelajaran tertentu); 4). Sistem Pendukung (*Support System*) yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal; serta 5). Dampak Instruksional (*Instructional Effect*) dan Dampak Pengiring (*Nurturant Effects*). Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah hasil belajar iringan yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

Dalam penelitian ini, fokus pada rumpun model sistem perilaku (*Behavioral Systems*). Melalui rumpun model sistem perilaku (*Behavioral Systems*) tersebut didukung oleh unsur- unsur komponen model yang terdiri dari langkah proses belajar mengajar, model pembelajaran, prinsip pembelajaran, sistem penunjang, dampak instruksional (*Instructional Effect*), dan dampak pengiring (*Nurturant Effects*).

Dari beberapa pendapat di atas, istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, dan prosedur. Dalam dunia pendidikan istilah strategi sering disebut sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2007:126) “metode adalah cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai suatu tujuan”. Dengan demikian model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan sebuah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

BAB 2

MODEL PEMBELAJARAN

PROJECT CITIZEN

Project citizen pertamakali digunakan di California pada tahun 1992 dan kemudian dikembangkan menjadi program nasional oleh *Center for Civic Education* (CCE) dan Konferensi Nasional Badan Pembuat Undang-undang Negara pada tahun 1995. *Project citizen* adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Program ini mendorong para Mahasiswa untuk terlibat secara aktif dengan organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah atau di masyarakat guna mengasah kecerdasan sosial dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggung jawab.

Model ini telah diadopsi diberbagai negara seperti Albania, Argentina, Brazil, Cina, Kolumbia, Kroasia, Republik Ceko, Republik Dominika, Hongaria, Irlandia, Israel, Yordania, Kazakhstan, Kosovo, Latvia, Libanon, Macedonia, Meksiko, Mongolia, Nikaragua, Oman, Palestina, Polandia, Rumania, Rusia, Uruguay, dan Indonesia. Di masing – masing negara yang mengadopsi , paket belajar yang dikembangkan oleh CCE ini diterjemahkan ke dalam bahasa nasionalnya masing- masing negara tersebut. Menurut Dasim Budimansyah (2009: 10) “Fenomena tentang pengembangan *project citizen* di berbagai negara tersebut merupakan pengembangan dari pendekatan berpikir kritis atau reflektif sebagaimana dirintis oleh John Dewey, dengan paradigma “*How We Think*” atau model “*Reflektive Inquiry*“ yaitu bagaimana setiap warga Negara dapat berpartisipasi secara aktif dalam perumusan kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah.

Untuk Indonesia, model ini telah diadaptasi menjadi model “Praktik Belajar Kewarganegaraan, Kami Bangsa Indonesia” (PKKBI) yang diujicobakan oleh *Center For Indonesian Civic Education* (CICED) bekerjasama dengan *Center for Civic Education* (CCE), Calabasas, USA dan Kanwil Depdikbud Jawa Barat pada bulan juli 2000 - Januari 2001 di enam SMP Negeri di sekitar Bandung. Kemudian PKKBI juga secara nasional dirintis penerapannya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Proyek Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Budi Pekerti di 70 SMP dan SMA yang tersebar di 15

propinsi pada tahun 2001 – 2002, dan melalui program kerjasama Depdiknas dengan *Center for Civic Education Indonesia* (CCEI) diujicobakan pada 250 SMP yang tersebar di 12 propinsi pada tahun 2002. Dalam waktu 4 tahun berikutnya (2003-2006) kegiatan rintisan menjangkau 64 kabupaten/kota dengan cakupan 512 SD, 512 SMP, dan 512 SMA. Dengan demikian dalam kurun waktu 6 tahun (2001-2006) rintisan telah menjangkau 1786 sekolah (SD, SMP, SMA). Yang masih perlu digali adalah seberapa tinggi tingkat keberlanjutan dan rintisan tersebut.

Pembelajaran menggunakan *Project citizen* adalah model pembelajaran kewarganegaraan yang memberi tekanan pada orientasi berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model ini dikenal sebagai "*A portfolio -based civic education project* "yang dirancang untuk raempraktekkan salah satu hak warga negara, yakni "*.....the right to try to influence the decision people in his/her government make about all of those problems* " CCE (1998).

Berikut ini adalah langka-langkah model pembelajaran *project citizen* sebagai berikut (CCE:1998a):

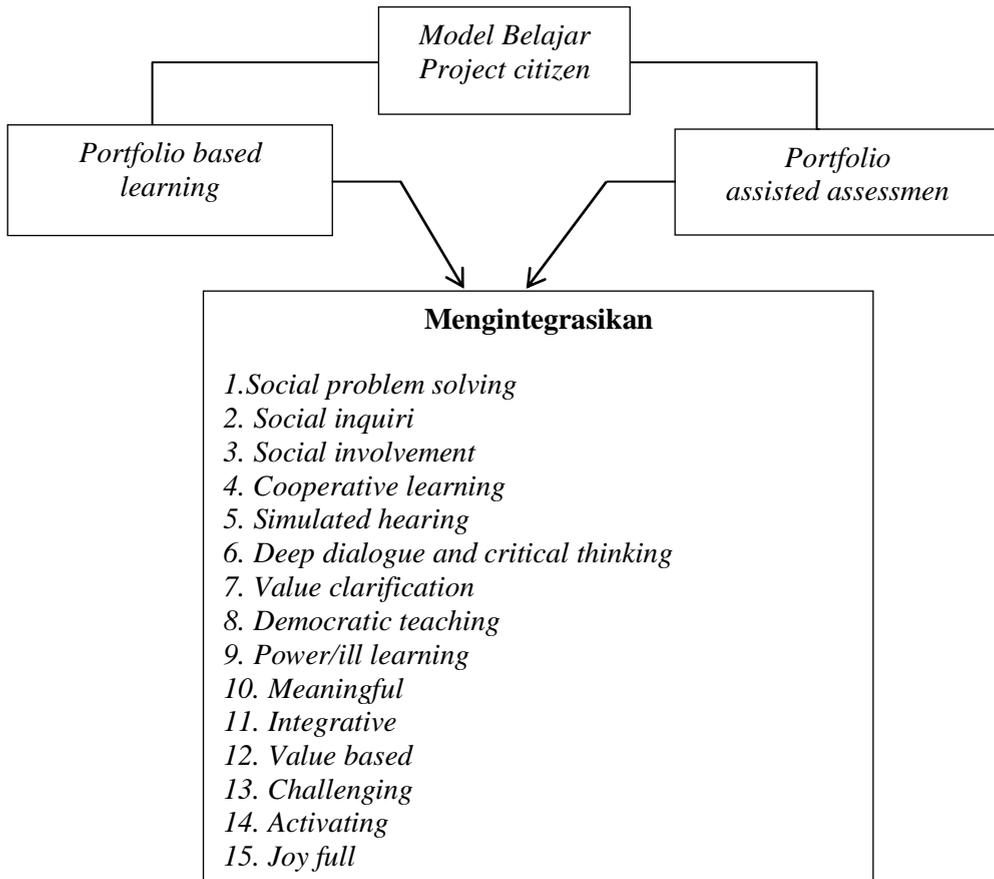
- a. Mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat
- b. Pemilihan masalah sebagai fokus kajian kelas
- c. Pengumpulan informasi terkait masalah yang menjadi fokus kajian kelas
- d. Pengembangan suatu portofolio kelas
- e. Penyajian portofolio (*show case*)
- f. Kajian pengendapan atas pengalaman belajar yang dilakukan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project citizen* adalah sebuah model pembelajaran berbasis portofolio, Melalui model ini para Mahasiswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik-empirik.

Dalam *project citizen* diintegrasikan berbagai komponen yang meliputi beberapa hal seperti pemecahan masalah sosial, inquiri sosial, keterlibatan sosial, kerjasama dalam belajar, disimulasikan mendengar, dialog mendalam dan pemikiran kritis. klarifikasi nilai, pembelajaran yang demokratis, menantang, aktif, menyenangkan. Model ini jika dibanding dengan model yang lain ada perbedaan yang sangat jelas sebab dalam model yang lain biasanya hanya mencakup unsur-unsur tertentu saja.

Secara skematis model pembelajaran *project citizen* bisa dipaparkan pada bagan berikut ini:

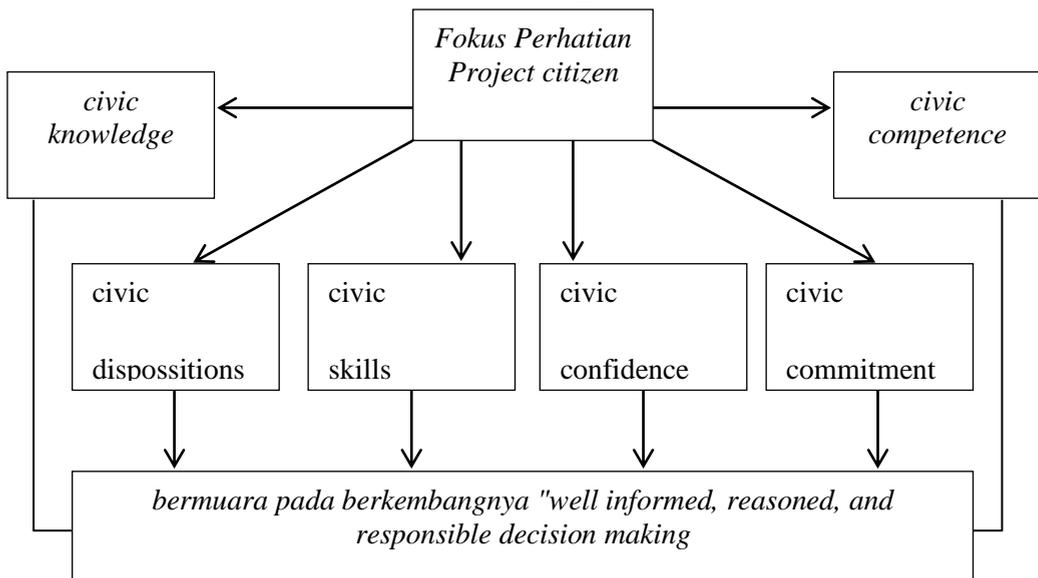
Bagan 1
Model Belajar *Project citizen*



(Sumber: Budimansyah: 2010)

Titik berat model ini ialah pelibatan peserta didik dalam keseluruhan proses, dan dengan proses itu peserta didik difasilitasi untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan baik secara teoritis seperti ketrampilan berpikir dan praktis seperti halnya kegiatan penelitian dan dialog interaktif melalui portofolio tayangan (CCE.1998a:7). Secara skematis di bawah ini ditampilkan fokus, kerangka operasional pedagogis, kemasan portofolio dan strategi *instruksional Project citizen*. Skema di bawah ini merupakan fokus perhatian *Project citizen* yang menggambarkan ke berbagai arah yaitu *civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic confidence, civic commitment* dan *civic competence*.

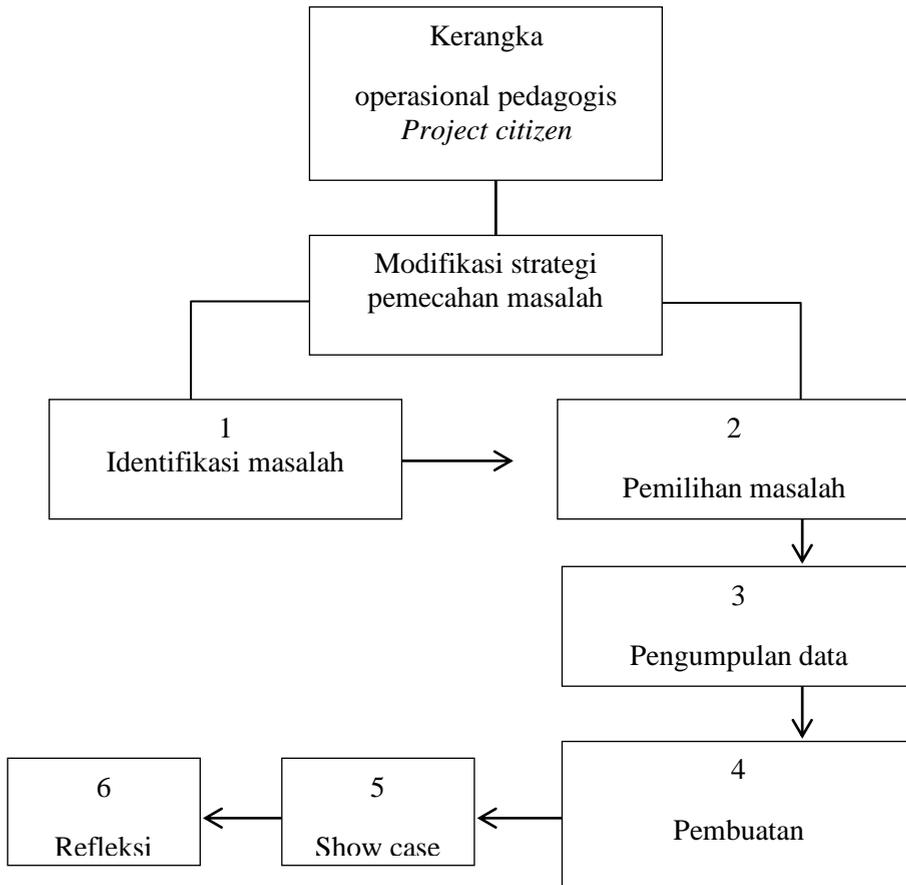
Bagan 2
Fokus Perhatian *Project citizen*



(Sumber: Budimansyah: 2010)

Bagan di bawah ini menggambarkan kerangka operasional pedagogis *Project citizen* yang dimulai dari identifikasi masalah, pemilihan masalah, pengumpulan data, pembuatan portofolio, *show case* dan refleksi. Dalam proses melakukan identifikasi masalah menuntut kegiatan untuk menemukan ciri-ciri pembeda, pengkategorian, pemisahan, penggolongan dan menentukan pilihan atas masalah yang perlu diangkat. Kemudian dilanjutkan pengumpulan data yang menuntut kemampuan berpikir induktif dilanjutkan portofolio yang menuntut berpikir secara sistematis dilanjutkan *show case* dan refleksi. Secara sepintas kerangka operasional ini juga mengasumsikan kegiatan berpikir baik secara umum, berpikir ilmiah maupun berpikir kritis khususnya dalam portofolio satu, portofolio dua, portofolio tiga dan portofolio empat.

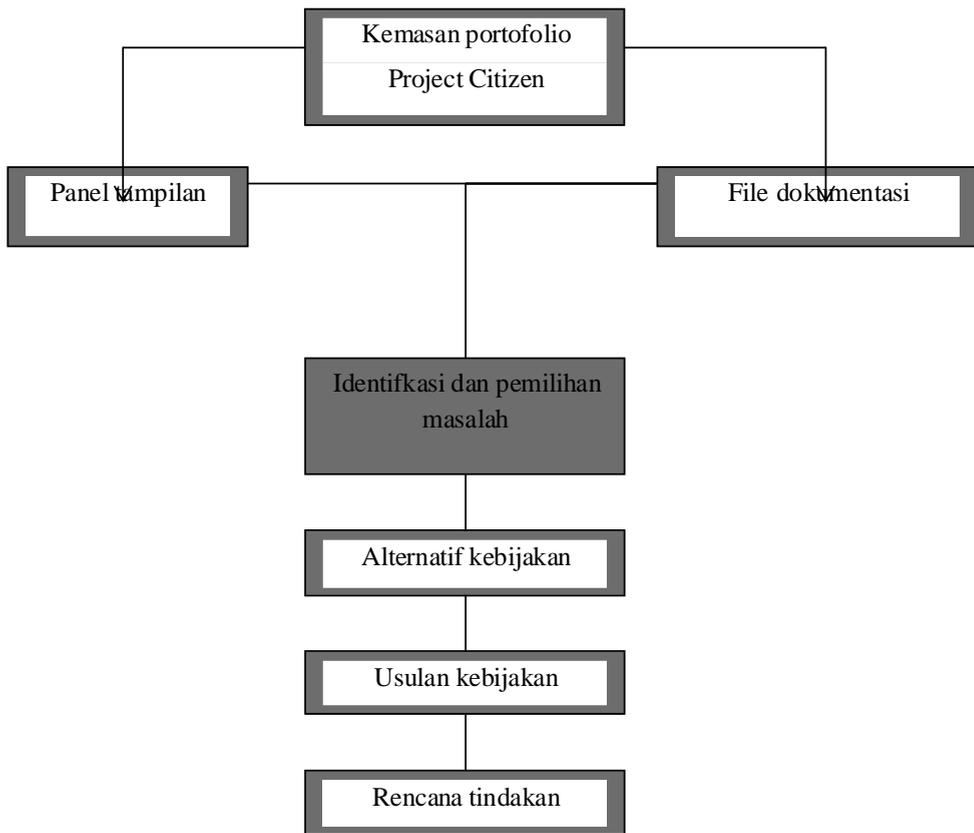
Bagan 3.
Kerangka Operasional Pedagogis *Project citizen*



(Sumber: Budimansyah: 2010)

Bagan di bawah ini menggambarkan kemasan portofolio *Project citizen* yang terdiri dari panel tampilan dan file dokumentasi yang terdiri dari identifikasi dan pemilihan masalah dilakukan oleh kelompok sara, alternatif kebijakan dilakukan oleh kelompok dua, dan usulan kebijakan dilakukan oleh kelompok tiga serta rencana tindakan dilakukan oleh kelompok empat. Kemampuan memilih masalah menuntut kemampuan berpikir kritis seperti kemampuan melakukan evaluasi. identifikasi. Sedangkan mengenai alternatif kebijakan menuntut kemampuan berpikir kritis untuk melakukan analisis, deduksi, induksi. Sedangkan usulan kebijakan menuntut kemampuan memilih, mengambil keputusan. Untuk rencana tindakan menuntut kemampuan memberi argumen, berpikir analisis dan sintesis.

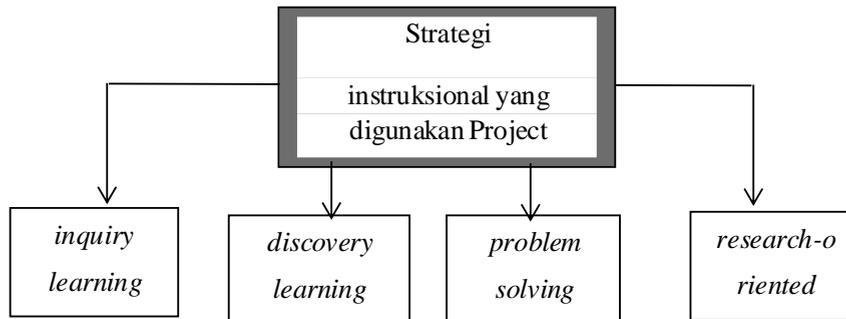
Bagan 4.
Kemasan Portofolio *Project citizen*



(Sumber: Budimansyah: 2010)

Selanjutnya bagan di bawah ini adalah strategi instruksional *project citizen* yang antara lain melakukan hal-hal seperti: belajar untuk melakukan pemeriksaan, belajar untuk menemukan, belajar memecahkan masalah dan belajar yang diorientasikan ke arah penelitian. Dalam strategi instruksional ini memperlihatkan kegiatan pikiran untuk meneliti, menemukan jawaban dan memecahkan masalah yang secara praktis akan dilakukan dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas kelompok yang melakukan pengkaji masalah, alternatif kebijakan, pilihan kebijakan dan kelompok *action plan* yaitu yang merencanakan tindakan. Secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bagan 5.
Strategi Instruksional *Project citizen*



(Sumber: Budimansyah: 2010)

Ada enam langkah dalam model pembelajaran *Project citizen* yang masing-masing langkah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat dengan langkah pertama kelas difasilitasi, untuk dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di lingkungan masyarakat dengan melalui pengamatan individu, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara kelompok.
- 2) Memilih masalah sebagai fokus kajian kelas dengan ini kelas difasilitasi untuk mengkaji berbagai masalah dan kemudian memilih satu masalah yang paling layak untuk dipecahkan.
- 3) Kelas difasilitasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka pemecahan masalah tersebut dari berbagai sumber informasi yang relevan dan tersedia. seperti perpustakaan, media massa, profesional dan ahli, pejabat pemerintahan, organisasi non pemerintah, dan tokoh serta anggota masyarakat.
- 4) Kelas mengembangkan portofolio berupa himpunan hasil kerja kelompok dalam rangka pemecahan masalah dan menyajikannya secara keseluruhan dalam bentuk panel pameran yang dapat dilihat bersama, yang melukiskan salingketerkaitan masalah, alternatif kebijakan, dukungan atas alternatif kebijakan, dan rencana tindakan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.
- 5) Keseluruhan portofolio yang telah dikembangkan kemudian disajikan dan dipamerkan kepada warga sekolah dan masyarakat.
- 6) Kembali ke kelas untuk melakukan refleksi atau pengendapan dan perenungan mengenai hasil belajar yang dicapai melalui seluruh kegiatan tersebut sebagai rambu-rambu dalam kegiatan refleksi tersebut.

Menurut Budimansyah (2009:22-25), *Project citizen* memiliki karakteristik substantif dan psiko-pedagogis sebagai berikut:

- (a) Bergerak dalam konteks substantif dan sosio-kultural kebijakan publik sebagai salah satu koridor demokrasi yang berfungsi sebagai wahana interaksi warganegara dengan negara dalam melaksanakan hak, kewajiban, dan tanggungjawabnya, yang secara kurikuler dan pedagogis merupakan misi utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- (b) Menerapkan model "portofolio - based learning" atau "model belajar yang berbasis pengalaman utuh peserta didik" dan "*portfolio assisted assessment*" atau penilaian berbantuan hasil belajar utuh peserta didik" yang dirancang dalam desain pembelajaran yang memadukan secara sinergis model-model "*social problem solving*" (pemecahan masalah), *social inquiry* (penelitian sosial), *social involvement* (perlibatan sosial) *cooperative learning* (belajar bersama), *simulated hearing* (simulasi dengar pendapat), *deep dialogue arid critical thinking* (dialog mendalam dan berpikir kritis), *value clarification* (klarifikasi nilai), *democratic teaching* (pembelajaran demokratis)". Dengan demikian model ini potensial menghasilkan "*powerful learning*" atau belajar yang berbobot dan bermakna secara pedagogis bercirikan prinsip "*meaningful* (bermakna), *integrative* (terpadu), *value-based* (berbasis nilai), *challenging* (menantang), *activating* (mengaktifkan), and *joyfull* (menyenangkan)".
- (c) Kerangka operasional pedagogis dasar yang digunakan adalah modifikasi langkah strategi pemecahan masalah dengan langkah-langkah: identifikasi masalah, pemilihan masalah, pengumpulan data, pembuatan portofolio, *Show Case*, dan Refleksi. Kemasan portofolionya mencakup panel tampilan dan file dokumentasi dikemas dengan menggunakan sistematika identifikasi dan Pemilihan masalah, alternatif kebijakan usulan kebijakan dan rencana tindakan. Sementara itu kegiatan *show case* didesain sebagai forum dengar pendapat (*simulated public hearing*).
- (d) Fokus Perhatian dari model ini adalah pengembangan "*civic knowledge*" (pengetahuan kewarganegaraan), *civic dispositions* (karakter kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), *civic confidence* (kepercayaan diri kewarganegaraan), *civic commitment* (komitmen kewarganegaraan), *civic competence* (kompetensi kewarganegaraan)' yang bermuara pada berkembangnya "*well informed, reasoned, and responsible decision making* (kemampuan mengambil keputusan berwawasan, bernalar dan bertanggung jawab)".

- (e) Bertolak dari strategi "*inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research-oriented learning*" yang dikemas dalam model "*project*" ala John Dewey.

Di bawah ini merupakan tahap-tahap implementasi *Project citizen* yang dipakai untuk menerapkan pendidikan karakter dengan tujuh tahap yang secara berturut-turut dimulai dengan langkah (1) Penjelasan informasi sesuai Kompetensi Dasar) (2) Mengidentifikasi masalah berbasis pada nilai karakter, (3) memilih masalah untuk dikaji oleh kelas berbasis pada nilai karakter (4) mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang dipilih (5) mengembangkan media poster berbasis pada nilai karakter (6) menyajikan media Poster dan (7) Melakukan refleksi pengalaman belajar berbasis pada nilai karakter.

BAB 3

INOVASI *PROJECT CITIZEN*

DALAM PENDIDIKAN

KEWARGANEGARAAN

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia juga berkontribusi penting dalam menunjang tujuan bernegara Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan secara sistematis adalah dalam rangka perwujudan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945 Pendidikan kewarganegaraan berkaitan dan berjalan seiring dengan perjalanan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian integral dari ide, instrumentasi, dan praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia (Udin Winataputra, 2008). Bahkan dikatakan, pendidikan nasional kita hakikatnya adalah pendidikan kewarganegaraan agar dilahirkan warga negara Indonesia yang berkualitas baik dalam disiplin sosial dan nasional, dalam etos kerja, dalam produktivitas kerja, dalam kemampuan intelektual dan profesional, dalam tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan serta dalam moral, karakter dan kepribadian (Soedijarto, 2008).

Dalam konteks tujuan pendidikan nasional dewasa ini, warga negara yang baik yang gayut dengan pendidikan kewarganegaraan adalah warga negara yang demokratis bertanggung jawab (Pasal 3) dan warga negara yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air (pasal 37 Undang-Undang No 20 Tahun 2003). Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah membentuk warga negara yang demokratis bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai program kurikuler adalah pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan di sekolah atau dunia pendidikan yang mencakup program intra, ko dan ekstrakurikuler. Sebagai program kurikulum khususnya intra kurikuler, pendidikan kewarganegaraan dapat diwujudkan dengan nama pelajaran yang berdiri sendiri (*separated*) atau terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain (*integrated*). Sebagai program sosial kemasyarakatan adalah pendidikan kewarganegaraan yang dijalankan oleh dan untuk masyarakat.

Berikut ini adalah uraian langkah-langkah *Project citizen*.

LANGKAH 1

Penjelasan Informasi sesuai Kompetensi Dasar

Tujuan langkah satu 1

Pada tahap penjelasan informasi sesuai kompetensi dasar ini kamu akan dijelaskan oleh Dosen mengenai materi yang bertemakan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tema tersebut menjadi pokok kajian dalam menerapkan model pembelajaran *project citizen*

1. Dosen menjelaskan materi sesuai Kompetensi Dasar yang bertemakan menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia dan kamu sebagai Mahasiswa berusaha focus/menyimak terhadap penjelasan materi tersebut.
2. Selanjutnya Dosen membentuk empat kelompok yang terdiri 6 sampai 7 Mahasiswa dan setiap kelompok mendapatkan tema yang berkaitan dengan permasalahan pada kompetensi dasar yaitu:

TEMA	KELOMPOK
Nilai-Nilai Pancasila	1
Mentaati turan Hukum yang berlaku	2
Integrasi Bangsa	3
Demokrasi	4

Pada tahap ini kamu diharapkan mampu melatih kesungguhan, **kesabaran**, **ketelitian** dan kemampuan membedakan informasi yang umum dan khusus, kemampuan berpikir analitis, kritis, deduktif, dan komprehensif, kompetensi yang akan dicapai adalah *Civic Knowledge*.

LANGKAH 2

Mengidentifikasi Masalah Berbasis pada Nilai Karakter

Tujuan Langkah 2

Pada langkah ke dua ini Mahasiswa diharapkan mampu berfikir kritis sehingga dapat menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan materi sesuai kelompok yang pada intinya menambah informasi yang terdapat tema yang didapat.

1. Setelah penjelasan materi oleh Dosen Mahasiswa akan diberi kesempatan bertanya oleh Dosen mengenai apa yang belum pahami terkait materi atau mengajukan berbagai macam pertanyaan yang berkaitan dengan materi untuk menambah informasi yang belum dijelaskan oleh Dosen (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)
2. Setelah Mahasiswa mendapat informasi yang cukup lengkap terkait sub tema selanjutnya kamu melakukan diskusi kecil dengan kelompok mu untuk membuat pedoman instrumen wawancara secara terstruktur dengan panduan Dosen.

Kompetensi yang akan dicapai seperti mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk *critical minds* yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat, kompetensi yang akan dicapai adalah *Civic skill* dan *civic Disposition*.

A. Diskusi Kelas Berbagi informasi tentang masalah yang ditemukan dalam masyarakat

Untuk melakukan kegiatan ini seluruh anggota kelas hendaknya:

1. Membacakan, mendiskusikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat yang dapat dilihat dalam daftar masalah sesuai tema.
2. Buat kelompok yang terdiri dari enam sampai tujuh orang. Masing-masing kelompok akan mendiskusikan satu masalah saja yang berbeda satu sama lain Kemudian masing-masing kelompok harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan pada *Format Identifikasi dan Analisis Masalah* (terlampir)
3. Diskusikan jawaban tiap-tiap kelompok dengan seluruh anggota kelas sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

4. Simpanlah hasil-hasil jawaban tersebut untuk dapat digunakan dalam pengembangan portofolio yang disajikan dalam bentuk media Poster.

1. Masalah terkait nilai-nilai Pancasila

- a. Masih Kurangnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia
- b. Masih banyaknya pejabat publik yang terkena kasus korupsi
- c. Masih banyak saudara saudara kita yang belum mendapatkan pendidikan dan pembangunan daerah yang layak
- d. Sebutkan lainnya...

2. Mentaati aturan hukum yang berlaku

- a. Pengendara motor termasuk mahasiswa yang tidak mempunyai Surat Ijin mengemudi.
- b. Melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat atau tidak memakai topi saat upacara
- c. Sebutkan lainnya...

3. Integrasi bangsa

- a. Adanya gerakan sparatis yang menentah pemerintahn resmi disuatu Negara seperti gerakan OPM dan GAM
- b. Adanya faham atau ajaran tertentu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila seperti masuknya faham ISIS ke Indonesia.
- c. Iklim politik disuatu Negara yang tidak kondusif
- d. Sebutkan lainnya...

4. Demokrasi

- a. Masih munculnya money politik saat pelaksanaan pemilu baik ditingkat pusat maupun daerah.
- b. Pendidikan politik oleh partai politik yang tidak maksimal
- c. Masih banyak terjadi golput dalam pemilu Banyak warga negara yang tidak memberikan suaranya dalam pemilihan umum. Mereka disebut dengan golongan putih (*golput*). Hal menyebabkan terbentuknya suatu opini umum bahwa para wakil rakyat yang duduk di lembaga pemerintahan bukanlah merupakan cerminan aspirasi rakyat.
- d. Biaya pemilu yang sangat mahal
- e. Sebutkan lainnya...

B. Kajian Masalah dalam Kelompok

Diskusilah masalah yang telah kamu pilih dalam kelompokmu. Kemudian tulislah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada *Format identifikasi dan Analisis*

Masalah (terlampir). Jika kamu ingin meneliti masalah-masalah lain yang belum ditulis dalam daftar, kamu bisa melakukan penelitian sendiri.

C. Telusur data di luar kelas

Kompleksitas masalah yang ada dalam masyarakat, membutuhkan idenifikasi dan solusi yang mengarah pada kebijakan public yang sudah ada. Telusur data tersebut, dilakukan diluar kelas untuk mendapatkan informasi penanganan masalah-masalah tersebut. Gunakanlah format yang telah disediakan untuk mencatat semua informasi yang kamu kumpulkan. Simpanlah semua informasi yang telah kamu terima sebagai bahan dokumentasi. Dokumentasi informasi itu akan berguna sekali sebagai bahan pembuatan portofolio yang dikembangkan dalam media Poster. Telusur data dilakukan antara lain dengan:

1. **Tugas wawancara** : Pilihlah satu masalah yang telah kamu baca pada daftar contoh masalah. Kelasmu juga bisa memilih masalah lain di luar daftar contoh masalah. Diskusikanlah masalah itu dengan keluargamu, temanmu, tetanggamu, atau siapa saja yang kamu anggap bisa diajak berdiskusi denganmu. Catatlah apa yang telah mereka ketahui tentang masalah itu, serta bagaimana perasaan mereka dalam menghadapi masalah itu. Gunakanlah **Format Wawancara** (terlampir) untuk mencatat semua informasi yang kamu terima.
2. **Tugas menggunakan media cetak** : Bacalah surat kabar atau media cetak lainnya yang membahas masalah yang kamu teliti. Carilah informasi tentang kebijakan yang dibuat pemerintah dalam menangani masalah itu. Bawalah artikel-artikel yang kamu dapat ke sekolah. Bagikan bahan-bahan itu kepada Dosen dan temanmu. Gunakanlah **Format Sumber Informasi Media Cetak** (terlampir)
3. **Tugas Menggunakan Radio/TV**
Kamu harus menonton TV dan mendengar radio untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang itu sedang kamu teliti, serta kebijakan apa yang dibuat untuk menanganinya. Bawalah informasi yang kamu dapat ke sekolah dan bagikanlah kepada Dosen dan teman-teman sekelasmu. Gunakanlah **Format Observasi Radio/ TV**.

D. Hubungan Kajian Masalah dengan Karakter

Telusur data yang sudah dilakukan, kemudian hubungkan dengan kajian masalah sesuai dengan karakter, yang berfokus pada pengembangan sikap

yaitu, sikap intelektual. Sikap spiritual, dan sikap social seperti tabel dibawah ini:

SIKAP INTELEKTUAL	SIKAP SPIRITUAL	SIKAP SOSIAL
Kewaspadaan (Menyadari apa yang sedang terjadi di sekeliling dan meresponsnya secara tepat dan benar)	Ketegasan dan Percaya Diri (Kualitas yang menunjukkan ketegasan, kemampuan mengekspresikan emosi dan kebutuhan pribadi dengan penuh percaya diri, berani, terutama terkait dengan mempertahankan hak-hak pribadi dan mendudukan hak-hak orang lain, tanpa bertindak agresif)	Kasih Sayang (Memiliki dan menunjukkan perasaan penuh kasih sayang, mencintai dan bersikap penuh kelembutan)
Analitis (Sikap dan perilaku yang gemar menalar atau bertindak berdasarkan persepsi bagian-bagian atau interelasi sebuah subjek)	Kesediaan (Selalu siap melayani dan menganggap rencana dan prioritas pribadi hal yang sekunder).	Keberanian (Memiliki keyakinan untuk berkata atau berbuat apa yang dianggap benar, betul, dan adil)
Antisipatif (Suatu karakter yang ditandai oleh keberanian, keteguhan untuk melakukan antisipasi)	Kebajikan Memberikan kebutuhan dasar orang lain tanpa memilik motif untuk mendapatkan pujian/hadiah secara personal.	Kepedulian (Memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan menyakiti hati orang lain, peduli pada

		lingkungan)
Kehati-hatian (Tahu pentingnya waktu yang tepat dalam menyelesaikan hal-hal yang benar, bersikap cermat dan teliti sebelum bertindak).		

FORMAT IDENTIFIKASI MASALAH DAN ANALISIS

Nama anggota kelompok _____

Tanggal _____

Masalah

1. Apakah masalah yang kamu tulis diatas adalah masalah yang dianggap penting oleh kelompokmu dan juga oleh masyarakat sekitarmu? Mengapa demikian?

2. Tingkat atau lembaga pemerintah manakah yang bertanggung jawab untuk menangani masalah tersebut?

3. Kebijakan apakah, *jika sudah ada*, yang harus diambil oleh pemerintah dalam menangani masalah tersebut?

Jika memang kebijakan untuk menanagani permasalahan itu sudah dibuat, jawablah pertanyaan berikut ini!

- Apakah keuntungan dan kerugian dibuatnya kebijakan tersebut?

- Adakah kemungkinan kebijakan itu dapat diperbaharui? Bagaimana caranya?

- Apakah kebijakan itu perlu diganti ? Mengapa?

- Apakah dalam masyarakat ditemukan adanya perbedaan-perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut? Sebutkan beberapa silang pendapat tersebut?

4. Dari mana kamu dapat memperoleh lebih banyak informasi tentang masalah itu?

Langkah-langkah apa yang dapat dilakukan oleh masing-masing anggota kelompokmu?

5. Adakah masalah lain dalam masyarakat yang kamu anggap penting untuk menjadi bahan

kajian kelasmu? Apakah itu?

Sumber: Kami Bangsa Indonesia, Praktik Belajar Kewarganegaraan

FORMAT WAWANCARA

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Hari, Tanggal :

Pukul :

Informan :

Jabatan :

Topik dan tujuan :

.....

.....

Tempat :

A. Deskripsi Latar

B. Transkrip Wawancara

a. Apakah Bapak/Ibu menganggap masalah ini penting? Mengapa?

b. Apakah menurut Bapak/Ibu masalah ini dianggap penting oleh warga masyarakat yang lain? Mengapa?

c. Kebijakan apakah, *jika ada*, yang harus dipakai untuk menangani masalah ini?

Jika memang kebijakan untuk menangani masalah itu sudah disebut, tanyakanlah pertanyaan berikut ini:

▪ Apakah keuntungan dari kebijakan tersebut?

▪ Apakah kerugian dari kebijakan tersebut?

▪ Adakah kemungkinan kebijakan itu dapat diperbaharui? Bagaimana caranya ?

▪ Apakah kebijakan itu perlu diganti? Mengapa?

▪ Apakah dalam masyarakat ditemukan adanya perbedaan-perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut? Apa sajakah silang pendapat tersebut?

- d. Dimana saya (kelas saya) dapat memperoleh lebih banyak informasi serta berbagai langkah langkah yang dapat dilakukan dalam menghadapi masalah ini?

FORMAT SUMBER INFORMASI MEDIA CETAK

Nama pengobservasi _____

Tanggal _____

Masalah

Nama/ tanggal penerbitan _____ /

Tema artikel/berita

-
1. Apakah langkah-langkah yang diambil (*yang ditulis dalam artikel*) untuk menangani masalah yang kamu teliti?

2. Apa langkah-langkah pokok yang ditulis dalam artikel/ berita itu?

3. Menurut artikel itu, *dari kebijakan yang sudah ada*, kebijakan manakah yang harus digunakan dalam menangani masalah tersebut?

Jika memang kebijakan untuk menangani permasalahan itu sudah dibuat, carilah jawaban (*yang ditulis dalam artikel*) untuk pertanyaan berikut ini:

- Apakah keuntungan dari kebijakan tersebut?

- Apakah kerugian dari kebijakan tersebut?

- Adakah kemungkinan kebijakan itu dapat diperbaharui? Bagaimana caranya ?

- Apakah kebijakan itu perlu diganti? Mengapa?

Sumber: Kami Bangsa Indonesia, Praktik Kewarganegaraan

FORMAT OBSERVASI RADIO/TELEVISI

Nama pengobservasi _____

Nama Radio/TV _____ Tanggal _____ Waktu _____

Masalah

1. Tulislah nama sumber-sumber informasi.(Informasi bisa diperoleh dari program berita televisi atau radio, rekaman berbagai kejadian, dokumentasi, *talk-show*, dialog interaktif, atau program lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang kamu teliti).

Pakailah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk membantumu mengumpulkan informasi dari radio / televisi. Tulislah jawabannya sesuai dengan informasi yang kamu dengar.

2. Apakah masalah yang sedang kamu teliti tersebut dianggap sebagai masalah penting? Mengapa?

3. Menurut sumber informasi tersebut, kebijakan apakah yang harus digunakan dalam menangani masalah tersebut?

Jika memang kebijakan untuk menangani permasalahan itu sudah dibuat, jawablah pertanyaan berikut ini berdasarkan informasi yang kamu dengar:

- Apakah keuntungan dari kebijakan tersebut?

- Apakah kerugian dari kebijakan tersebut?

- Adakah kemungkinan kebijakan itu dapat diperbaharui? Bagaimana caranya ?

- Apakah kebijakan itu perlu diganti? Mengapa

- Apakah dalam masyarakat ditemukan adanya perbedaan-perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut? Apa sajakah silang pendapat tersebut?

Sumber: Kami Bangsa Indonesia, Praktik Kewarganegaraan

LANGKAH 3

Memilih Masalah untuk Dikaji oleh Kelas Berbasis

Pada Nilai Karakter

Tujuan langkah 3

Mahasiswa diharapkan mengkaji lebih dalam setiap permasalahan kelompok dengan membaca sumber referensi seperti buku, koran dan dikuatkan dengan narasumber yang berkompeten sesuai pokok bahasan masing-masing kelompok.

A. Langkah-langkah Diskusi Kelas

Bagaimana cara mengetahui apakah kamu sudah memiliki cukup informasi untuk memilih masalah atau belum?

Gunakanlah langkah- langkah berikut untuk membantumu untuk memilih satu masalah khusus sebagai bahan kajian kelasmu.

1. Sebelumnya kamu memilih tempat dimana yang akan kamu kunjungi, setelah itu buatlah perijinan untuk melakukan wawancara dan observasi mintalah nomor kantor/ personal yang dapat dihubungi untuk menentukan jadwal wawancara.
2. Tanyakan semua Instrumen pertanyaan yang telah kamu buat dan kembangkan setiap pertanyaan yang ada.
3. Tahap ini kamu mencari beberapa sumber referensi seperti buku, majalah, Koran dan internet untuk mendukung data dan fakta yang kamu dapat saat melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan.

Pada tahap ini kalian diharapkan dapat mengembangkan sikap **teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi**, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat, kompetensi yang akan dicapai adalah *Civic skill* dan *civic Disposition*.

LANGKAH 4

Mengumpulkan Informasi Terkait dengan Masalah yang Dipilih

Tujuan Langkah 4

Mahasiswa melakukan pengolahan terhadap informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

CONTOH - CONTOH SUMBER INFORMASI

1. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah, umum, dan universitas menyediakan surat kabar dan publikasi lainnya yang memuat informasi tentang masalah yang sedang kamu teliti. Kalau kamu ingin memfotokopi informasi tersebut, tanyalah pada petugas apakah kamu bisa memfotokopinya di luar perpustakaan atau apakah perpustakaan tersebut menyediakan mesin fotokopi sendiri.

2. Kantor surat kabar

Kamu dapat menghubungi kantor-kantor surat kabar. Di sana para wartawan surat kabar bertugas mengumpulkan informasi tentang masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat serta mencari informasi tentang sikap pemerintah dalam menangani masalah tersebut. Kantor-kantor surat kabar dan para wartawan mungkin dapat memberikan kliping tentang masalah yang sedang kamu pelajari. Tanyalah apakah mereka menyediakan foto-foto yang dapat dibeli dengan murah.

3. Profesor dan pakar

Profesor dan dosen di perdosenan tinggi/universitas yang berkaitan dengan masalah yang sedang kamu teliti dapat dijadikan sumber informasi.

4. Ahli hukum dan hakim

Para ahli hukum memiliki perkumpulan pengacara yang memberikan pelayanan cuma-cuma bagi masyarakat, misalnya LBH (Lembaga Bantuan Hukum). Selain

itu kamu juga bisa menghubungi para hakim atau penasehat hukum. Mereka merupakan sumber informasi yang akurat. Tanyalah kepala sekolah atau dosenmu, barangkali ada orang tua mahasiswa bekerja sebagai pengacara. Gunakan buku telepon untuk menemukan alamat asosiasi pengacara yang terdekat denganmu.

5. Organisasi masyarakat

Organisasi masyarakat di Indonesia cukup banyak ditemukan. Contohnya adalah organisasi PKK untuk ibu rumah tangga, atau KNPI yaitu organisasi pemuda. Organisasi masyarakat yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari sebenarnya juga sudah kamu catat pada saat kamu mengerjakan pekerjaan rumah yang pertama. Tanyalah pada Dosen/ sukarelawan bagaimana cara menghubungi mereka.

6. Kantor legislatif dan kantor pemerintahan daerah

Wakil rakyat yang duduk dalam lembaga legislatif dan kantor pemerintahan daerah baik pusat maupun daerah adalah pejabat yang bertanggung jawab mengidentifikasi masalah yang ada dalam masyarakat. Mereka juga berkewajiban untuk membuat kebijakan publik untuk menangani masalah yang telah diidentifikasi. Biasanya di kantor tersebut akan ada petugas yang bertanggung jawab membantu siapa saja dalam memperoleh informasi tentang masalah-masalah dalam masyarakat. Mintalah bantuan pada Dosen, orang tua, atau sukarelawan untuk mengetahui bagaimana cara menghubungi mereka.

7. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Orang-orang yang bekerja pada LSM-LSM juga dapat membantu memberikan informasi bagi kajian masalah kelasmu.

8. Kantor Polisi

Salah satu tugas polisi adalah menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Oleh karena itu, jika masalah yang sedang kamu teliti membutuhkan beberapa informasi dari pihak kepolisian maka kamu bisa menghubunginya.

9. Jaringan informasi elektronik

Sumber-sumber diatas juga dapat ditemukan melalui internet. Apabila sekolahmu tidak mempunyai akses terhadap pelayanan ini, kamu dapat pergi ke warnet (Warung Internet) yang menyediakan jasa penyewaan pemakaian Internet.

LANGKAH 5

Mengembangkan Media Poster Berbasis pada Nilai

Karakter

Tujuan Langkah 5

Dalam penyajian poster di kelas ini melatih Mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dari apa yang telah diperolehnya dari lapangan secara teratur dan jelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

A. Aktifitas Kelas dalam penyajian poster

1. Setelah melakukan obserfasi dilapangan dan mendapatkan data terkait materi yang sedang dikaji berkelompok dapat menyampaikan hasil observasi dengan cara membuat poster berukuran 60 x 160 cm dengan bentuk vertikal yang isinya mulai dari permasalahan yang diangkat,pendapat daru narasumber sampai temuan-temuan dilapangan yang dapat memperkuat kajian materi.
2. Setiap Kelompok secara bergantian yang hanya diwakilkan oleh 2 sampai 3 anggota mempresentasikan hasil observasi didepan kelas yang akan dilanjutnya dengan sesi tanya jawab. Selagi anggota kelompok mu memberi jawaban atas pertanyaan temen mu yang lainnya setelah itu kamu juga dapat membantu dalam menambahkan informasi yang teman kamu belum sampaikan.
3. Peran Dosen sebagai ketua diskusi dan diakhir semua Mahasiswa menyimpulkan hasil obervasi tersebut dengan Dosen memberi penguatan dan menyampaikan pesan moral.

Karakter yang hendak diterapkan dalam penyajian poster ini adalah Mengembangkan sikap **jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir** sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan *kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Civic skill dan civic Disposition)*.

Kamu bisa mencari alamat mereka dari buku telepon. Atau kamu dapat menghubungi perguruan tinggi tersebut untuk mendapat bantuan dari para ahli. Kamu boleh juga menghubungi Dosen yang ada di sekitarmu.

B. Panduan untuk Memperoleh dan Mendokumentasikan Informasi

Narasumber yang akan dijadikan sumber informasi biasanya merupakan orang-orang yang sangat sibuk. Ikutilah langkah-langkah berikut agar kamu tidak mengganggu pekerjaan mereka dikantor.

1. Kunjungi perpustakaan, kantor-kantor pemerintah/swasta, dan tempat-tempat yang kamu anggap tepat untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang sedang dikaji secara perorangan atau 2 orang dalam satu kelompok. Gunakan **Format Dokumentasi Informasi dari Kantor Penerbitan** terlampir
2. Dapatkan informasi melalui telepon. Agar tidak terjadi pengulangan pertanyaan, tugas menelpon ini hanya boleh dilakukan oleh satu orang saja. Oleh karena itu, harus diingat bahwa Mahasiswa yang ber tugas mencari informasi melalui telepon harus dapat mencatat secara jelas semua informasi yang diperoleh selama wawancara telepon. Gunakan **Format Dokumentasi Informasi dari Surat-menyurat atau Wawancara Telepon** (terlampir).
3. Surat menyurat. Surat boleh ditulis oleh satu orang Mahasiswa atau lebih. Surat tersebut ditujukan kepada masing-masing kantor atau perorangan dengan tujuan untuk meminta beberapa informasi yang diperlukan. Kamu juga boleh menggunakan alamat rumahmu.

B. Telusur Data terhadap Masalah yang Muncul dalam Masyarakat

Setelah memutuskan sumber-sumber informasi yang akan digunakan, kelasmu akan dibagi dalam beberapa tim peneliti. Masing-masing tim bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang beragam. apabila kamu dipilih menjadi anggota tim peneliti yang bertugas untuk menghubungi salah satu sumber informasi, mulailah dengan memperkenalkan diri sendiri. Kemudian jelaskan tujuanmu dan alasanmu mengapa kamu menghubunginya. Gunakan panduan berikut ini untuk memperkenalkan sendiri baik dalam surat menyurat atau tatap muka langsung. Gunakan **Format Dokumentasi Informasi dari Surat-menyurat atau Wawancara Telepon** (terlampir).

Panduan memperkenalkan diri sendiri

Nama Saya _____

Saya sekolah di _____

Kelas _____

Dosen saya _____

Masalah yang sedang dikaji adalah _____ (gambarkan masalah secara singkat)

Saya bertanggung jawab untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut untuk disampaikan di kelas.

Kami sedang mempelajari permasalahan yang ada ditempat kami dan bagaimana pemerintah permasalahan itu. Kami juga mempelajari cara-cara apa sajakah yang dapat ditempuh oleh masing-masing warganegara untuk dapat ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Apakah sekarang saya boleh mengajukan sejumlah pertanyaan? Kalau tidak bisa kapankah saya bisa menghubungi Bapak/Ibu kembali? Adakah orang lain lagi yang saya harus hubungi? Apakah Bapak/Ibu mempunyai informasi tertulis tentang masalah tersebut untuk diberikan kepada saya? (jika wawancara ini dapat dilakukan melalui telepon, kamu dapat membuat janji kapan kamu dapat mengambilnya).

Sumber: Kami Bangsa Indonesia, Praktik Kewarganegaraan

FORMAT DOKUMENTASI-INFORMASI DARI KANTOR PENERBITAN

Nama-nama anggota tim peneliti _____

Tanggal _____

Nama perusahaan, kantor, perwakilan, atau warnet yang dikunjungi

Masalah yang sedang diteliti

1. Sumber informasi
 - a. Nama Penerbit _____
 - b. Nama Pengarang _____
 - c. Tanggal Penerbitan _____
2. Tanyakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut. Catatlah informasi yang kamu terima.
 - a. Seberapa seriuskah masalah ini dalam masyarakat ?

b. Seberapa luaskah penyebaran masalah ini dalam masyarakat ?

c. Manakah hal-hakl berikut ini yang bapak/Ibu anggap benar ?

- Tidak ada undang-undang atau kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini. Ya _____ *Tidak* _____
- Undang-undang atau kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini tidak cukup memadai. Ya _____ *Tidak* _____
- Undang-Undang yang digunakan untuk memecahkan masalah ini sudah cukup memadai tetapi tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Ya _____ *Tidak* _____

d. Tingkat dan lembaga pemerintah manakah yang bertanggungjawab unt

e. Apakah dalam masyarakat ditemukan adanya perbedaan-perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut ? sebutkan beberapa silang pendapat tersebut ?

f. Suara mayoritas siapakah (individu, kelompok, atau organisasi) yang banyak mengungkapkan pendapatnya berkenaan dengan masalah ini ?

- Mengapa mereka tertarik dengan masalah ini ?

- Langkah-langkah apakah yang telah mereka ambil ?

- Apakah keuntungan dan kerugian dari pengambilan langkah-langkah tersebut di atas ?

- g. Bagaimana cara saya dan teman-teman sekelas saya dapat memperoleh informasi-informasi mengenai langkah-langkah yang telah mereka ambil ?

Sumber: Kami Bangsa Indonesia, Praktik Kewarganegaraan

**FORMAT DOKUMENTASI INFORMASI
DARI SURAT-MENYURAT ATAU WAWANCARA TELEPON**

Nama anggota tim peneliti _____

Tanggal _____

Masalah yang diteliti

1. Sumber informasi. (tuliskan nama pemberi informasi. Jika diperbolehkan tuliskan juga gelar dan nama kelompok atau organisasinya)

a. Nama _____

b. Gelar _____

c. Nama kelompok / organisasi _____

d. Alamat kelompok / organisasi _____

e. Nomor telepon yang bisa dihubungi _____

2. Perkenalkanlah dirimu (ikuti panduan memperkenalkan diri) kemudian mintalah informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

a. Seberapa seriuskah masalah ini dalam masyarakat ?

b. Seberapa luaskah penyebaran masalah ini dalam masyarakat ?

c. Mengapa masalah ini harus ditangani pemerintah ? haruskah warga masyarakat juga ikut bertanggung jawab dalam menangani masalah ini ? mengapa ?

- d. Manakah hal-hal berikut ini yang Bapak/Ibu anggap benar ?
- Tidak ada Undang-undang atau kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini. Ya _____ Tidak _____
 - Undang-Undang atau kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini tidak cukup memadai. Ya _____ Tidak _____
 - Undang-Undang yang digunakan untuk memecahkan masalah ini sudah cukup memadai tetapi tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Ya ____ Tidak _____

e. Tingkat dan lembaga pemerintah manakah yang beratnggungjawab untuk menangani masalah itu ? apa yang mereka lakukan untuk menangani masalah itu ?

f. Apakah dalam masyarakat ditemukan perbedaan-perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut ? sebutkan beberapa silang pendapat tersebut ?

g. Suara mayoritas siapakah (individu, kelompok, atau organisasi) yang banyak mengungkapkan pendapatnya berkenaan dengan masalah ini ?

- Mengapa mereka tertarik dengan masalah ini?

- Langkah-langkah apakah yang telah mereka ambil ?

- Apakah keuntungan dan kerugian dari pengambilan langkah-langkah tersebut diatas ?

- Bagaimana cara mereka mempengaruhi pemerintah dalam pengambilan langkah-langkah pemecahan masalah ini ?

Sumber: Kami Bangsa Indonesia,Praktik Kewarganegaraan

LANGKAH 6

MENYAJIKAN MEDIA POSTER

Tujuan Langkah 6

Untuk memasuki tahap ini kamu harus sudah menyelesaikan observasimu. Dalam tahap ini mulailah kamu mengembangkan poster kelas. Kelas akan dibagi dalam empat kelompok sesuai tema. Masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mengembangkan satu bagian dari poster.

Bahan-bahan yang dimasukkan dalam poster hendaknya mencakup dokumentasi-dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam tahap penelitian masalah. Dokumentasi ini harus mencakup bahan-bahan atau karya-karya seni yang ditulis asli oleh para Mahasiswa.

A. Spesifikasi Media Poster

Karya dari keempat kelompok ini akan ditampilkan dalam sebuah pertemuan ilmiah. poster tersebut akan terbagi dalam dua bagian:

1. Media poster berukuran standart X-Banner yaitu 60 x 160 cm bentuk poster vertical yang dapat dipindahkan secara mudah. Lalu isi poster ialah ringkasan pokok materi dari masing-masing kelompok yang terdiri mulai dari latar belakang menguraikan tentang pentingnya masalahnya ini harus dikaji,rumusan masalah,pembahasan,alternative kebijakan dan kesimpulan kelompok. Yang dilengkapi dengan foto kegiatan kelompok mulai saat dikelas hingga saat wawancara dengan naa sumber agar terlihat lebih menarik
2. Selanjutnya untuk prensentasi kelompok dilakukan diatas panggung secara bergantian dimana kalian juga akan dinilai oleh tiga juri yang berlatar belakangkan pekerjaan yang berbeda-beda sesaat setelah kalian selesai mempresentasikan poster kalian akan mendapat pertanyaan dari salah satu juri dan kalian wajib menjawabnya

Dalam tahap ini, kalian diharapkan dapat memunculkan Kreativitas dan kejujuran serta apresiasi terhadap karya orang lain dan bangsa lain (*Civic skill* dan *civic Disposition*).

Empat tujuan dasar kegiatan presentasi poster ini antara lain adalah untuk:

1. memberikan informasi kepada para hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi itu bagi masyarakat.
2. menjelaskan dan memberikan penilaian atas kebijakan alternatif kepada para hadirin, dengan tujuan agar mereka dapat memahami keuntungan dan kerugian dari masing-masing kebijakan alternatif tersebut.
3. mendiskusikan dengan para hadirin bahwa pilihan kebijakan yang telah dipilih adalah kebijakan yang "paling baik" untuk menangani masalah tersebut. Selain itu kamu harus bisa "membuat suatu argumen yang rasional" untuk mendukung pemikiranmu. Diskusi ini juga bertujuan untuk meyakinkan para hadirin bahwa menurut pemikiran dan dukungan kelasmu, kebijakan yang telah dipilih tidak bertentangan UUD 45.
4. menunjukkan bagaimana cara kelasmu dapat memperoleh dukungan dari masyarakat, dewan legislatif dan eksekutif, lembaga pemerintahan/swasta lainnya atas kebijakan pilihanmu.

Masing-masing tujuan tersebut mewakili keempat kelompok yang bertanggungjawab atas masing-masing tema yang sedang dipresentasikan. Selama proses presentasi, masing-masing kelompok akan bertanggungjawab untuk mencapai tujuan yang tepat. Gunakanlah panduan di bawah ini.

A. Presentasi Awal

Presentasi awal akan berlangsung pada sepuluh menit pertama. Pada sepuluh menit pertama ini kelompok poster akan mempresentasikan informasi-informasi penting dari masing-masing bagian poster.

1. Informasi yang disampaikan hendaknya sesuai dengan yang tercantum pada Bagian poster mulai dari alasan mengangkat masalah sampai adanya alternative kebijakan. Kamu tidak boleh menyampaikan informasimu dengan cara membaca kata per kata yang tertulis dalam kedua bagian tersebut.
2. Jika data data dilapangan sangat banyak dan dirasa penting untuk disampaikan Gunakan grafis, bagan atau tabel yang ada dalam poster untuk membantumu menjelaskan suatu pokok pikiran.
3. Presentasi awal dilakukan dalam ruang seminar yang dipresentasikan dihadapan para juri dari latar belakang yang berbeda beda.

B. Forum Tanya-Jawab

Forum berikutnya menjadi sesi Tanya jawab antara dewan juri dan peserta lomba *project citizen* sesaat setelah para peserta mempresentasikan posternya dimana peserta diberi satu hingga dua pertanyaan terkait tema yang diangkat dan Kemungkinan para para juri akan memintamu untuk:

1. menjelaskan lebih jauh atau mengklarifikasi pokok-pokok utama yang telah kamu kerjakan.
2. memberikan contoh-contoh yang jelas tentang pokok-pokok utama yang telah kamu selesaikan.
3. mempertahankan beberapa pernyataan dan/atau langkah yang telah kamu ambil.
4. menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan apa yang telah kamu pelajari dari pengalaman membuat poster kelas. Masalah-masalah apa yang telah kamu hadapi? Hal-hal terpenting apakah yang kamu pelajari dalam melakukan penelitian masalah kemasyarakatan.

C. Persiapan Presentasi

Kamu boleh meminta bantuan orangtua murid atau anggota masyarakat lainnya yang memiliki pengalaman dalam membuat presentasi bagi masyarakat umum supaya dapat melatih bagaimana cara melakukan presentasi kelompokmu. Akan sangat membantu jika kamu bisa meminta bantuan dari pejabat pemerintahan setempat misalnya ketua RT/RW, anggota-anggota organisasi kemasyarakatan misalnya ibu-ibu PKK, Karang Taruana PMKRI, IRMA atau anggota LSM lain yang memiliki program kegiatan kewarganegaraan.

D. Panduan

Libatkanlah anggota kelompokmu agar ikut serta berpartisipasi baik pada saat presentasi awal maupun pada saat forum tanya-jawab. Presentasi ini tidak boleh didominasi oleh satu atau dua orang Mahasiswa saja, melainkan haruslah memperlihatkan hasil belajar bekerjasama yang telah dilakukan ketika mempersiapkan portofolio kelas. Jika presentasi awalmu kurang dari sepuluh menit, maka sisa waktunya akan ditambahkan dalam forum tanya-jawab. Masing-masing kelompok disediakan waktu sepuluh menit untuk mempresentasikan posternya.

E. Kriteria Penilaian

Jika kelasmu diikutsertakan dalam suatu kompetisi dimana kamu dituntut untuk melakukan presentasi, maka presentasimu akan dinilai oleh dewan juri. Dosenmu akan menjelaskan kriteria apa yang akan digunakan dewan juri dalam menilai presentasi portofolio kelasmu.

CHECKLIST KRITERIA PORTOFOLIO DALAM BENTUK POSTER

FORMAT PENILAIAN MENYAJIKAN POSTER

Petunjuk:

a. Mohon memberikan penilaian dengan kriteria sebagai berikut :

- 1 = rendah
- 2 = cukup
- 3 = rata-rata
- 4 = di atas rata-rata
- 5 = istimewa

b. Identitas Kelompok : I II III IV (Lingkari salah satu kelompok)

Komponen	Nilai	Catatan
1. SIGNIFIKANSI : Seberapa besarkah tingkat kebermaknaan informasi yang dipilih oleh Mahasiswa berkaitan dengan bagian poster yang disajikan ?		
2. PEMAHAMAN : Seberapa besarkah tingkat pemahaman Mahasiswa terhadap hakekat dan ruang lingkup masalah ?		
3. ARGUMENTASI : Seberapa tepatkah alasan yang diajukan Mahasiswa dalam meyakinkan signifikansi masalah yang dipilih ? Seberapa baikkah cara mereka mempertahankan langkah-langkah yang mereka pilih ?		
4. RESPONSIF : Seberapa besar tingkat kesesuaian jawaban Mahasiswa dengan pernyataan yang diajukan ?		
5. KERJASAMA KELOMPOK: Seberapa besar kontribusi anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan presentasi ? Adakah bukti tanggung jawab bersama? Apakah penyaji menghargai pendapat orang lain?		
6. INTERNALISASI KARAKTER		

Apakah tampak pengembangan sikap untuk bisa menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai – nilai karakter		
---	--	--

TOTAL NILAI		
--------------------	--	--

TANGGAL : _____

PENILAI :

LANGKAH 7

MELAKUKAN REFLEKSI PENGALAMAN

BELAJAR BERBASIS PADA NILAI KARAKTER

Tujuan Langkah ke 7

Dosen, bersama Mahasiswa, dan Stakeholders melakukan hasil penilaian terhadap refleksi hasil pembelajaran Adanya alternatif perumusan kebijakan publik dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tema oleh para pakar (pendidikan, hukum, sosial)

Dalam tahap ini diharapkan kamu dapat membuat alternatif perumusan kebijakan publik dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tema oleh para pakar (pendidikan, hukum, sosial) (*Civic skill* dan *civic Disposition*).

POSTER KELOMPOK 1

MENGENAL TEMA NILAI-NILAI PANCASILA

Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan tema yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat sekaligus memberi solusi dan alternatif kebijakan terhadap pokok masalah yang sedang terjadi menurut sudut pandang kelompok kalian.

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Dari zaman dahulu, nilai Pancasila memang sudah terkandung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Namun, semakin majunya perkembangan jaman, nilai-nilai Pancasila di masyarakat sudah mulai berkurang. Banyak masyarakat yang sekarang sudah terpengaruh dengan budaya barat, sehingga banyak pula perilaku masyarakat yang lupa dengan nilai-nilai Pancasila.

II. PERMASALAHAN

Bagaimanakah penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat dalam menjaga keutuhan NKRI?

III. PEMBAHASAN

1. Nilai – Nilai Pancasila

- a. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa
Nilai luhur ini telah melandasi kerukunan hidup berbangsa, bermasyarakat, dan juga bernegara.
- b. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
Dengan menjunjung tinggi persamaan derajat, hak, kewajiban, maka seluruh bangsa Indonesia bersama-sama akan mampu menegakkan dan juga memelihara kebersamaan yang dinamis dan selalu mengarah pada kemandirian yang telah disempurnakan.
- c. Nilai Persatuan Indonesia
Setiap warga negara mengutamakan persatuan, kepentingan, kesatuan, dan juga keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi golongan.
- d. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
Kedudukan yang sama tersebut digunakan dengan kesadaran dan mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Selain itu, warga

negara Indonesia harus selalu mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan suatu persoalan bersama.

- e. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
Bekerja keras dan juga menghargai hasil kerja keras orang lain sangat dibutuhkan dalam mewujudkan sikap kebersamaan.

2. Hasil Wawancara

Kami mensurvei salah satu kampung yang ada di Indonesia, tepatnya Kampung Gerdu, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Kami mendapatkan informasi dari Bapak Purnomo selaku Ketua RT 01 RW 13 dan Bapak Kartono selaku Ketua RW 13 setempat. Berdasarkan info dari narasumber yang kami peroleh yaitu sebagai berikut:

- a) Kepercayaan adanya Tuhan YME. Adanya agama islam, kristen, katolik dan masyarakat menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajarannya masing masing. Rasa saling menghormati dalam kehidupan umat beragama sangat di junjung tinggi, sehingga tidak terjadi perselisihan atau permasalahan antarumat beragama
- b) Dalam Peri kemanusiaan, terdapat beberapa kegiatan yang dapat mencontohkan Peri kemanusiaan. Di antaranya adalah dengan kegiatan Penggalangan dana bagi korban bencana alam, Kegiatan donor darah, Posyandu, Lansia, Silaturahmi antar warga, kegiatan musyawarah untuk menghasilkan mufakat dan PKK.
- c) Persatuan Indonesia dapat diperlihatkan dalam rasa nasionalisme, diantaranya mencintai produk dalam negeri. Lalu adanya kegiatan ronda dapat mengamankan kampung dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Adanya kerja bakti atau gotong royong.
- d) Dalam musyawarah yang mewakili sila keempat, dapat diperlihatkan beberapa kegiatan diantaranya :
 - Karang Taruna, Kegiatan ini dilakukan para pemuda untuk berunding memecahkan suatu permasalahan di kampungnya.
 - Selasa kliwon, kegiatan ini dilakukan setiap senin wage malam, atau bisa disebut malam selasa kliwon. Kegiatan ini biasa diadakan di salah satu rumah warga, dan secara bergantian
 - PKK, kegiatan ini dilakukan oleh kalangan ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas permasalahan yang ada di kampung tersebut.
- e) Contoh Peri keadilan dalam masyarakat masih dapat dijumpai dalam bentuk keadilan dalam hak dan kewajiban, contohnya diadaannya pemilu. Lalu ada lagi keadilan dalam bentuk material, contohnya iuran dalam pembangunan

lingkungan kampung, bagi yang kaya raya diwajibkan membayar dan bahkan membayar lebih, dan bagi yang kurang mampu boleh tidak membayar, atau membayar semampunya.

IV. KESIMPULAN

Perilaku masyarakat yang mengandung nilai nilai pancasila masih dapat dijumpai di sekitar kita. Kita dapat menjumpai nilai nilai pancasila dalam berbagai kegiatan. Kegiatan diatas adalah contoh-contoh kegiatan yang mengandung nilai-nilai pancasila di dalamnya. Jadi untuk menjaga keutuhan NKRI, kita dapat menerapkan nilai-nilai pancasila di kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang di peroleh dari hasil wawancara tersebut dapat mencerminkan bahwa inilah bangsa Indonesia, yang selalu berlandaskan nilai nilai pancasila dalam setiap perilaku rakyatnya.

Bagian ini hendaknya mencakup hal-hal berikut:

1. Rangkuman tertulis tentang kebijakan alternatif. Pilih dua atau tiga kebijakan yang diusulkan secara perorangan atau kelompok (atau kamu juga dapat memasukan kebijakan-kebijakan yang sudah ada saat ini). Untuk setiap kebijakan yang dipilih, ketiklah rangkuman dari jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam dua spasi:
 - a. Kebijakan apa sajakah yang diusulkan secara perorangan atau kelompok?
 - b. Apakah keuntungan atau kerugian dari kebijakan tersebut?

POSTER KELOMPOK 2

MENGENAL TEMA MENTAATI ATURAN HUKUM YANG BERLAKU

Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan tema yang berkaitan implementasi aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat sekaligus memberi solusi dan alternative kebijakan terhadap pokok masalah yang sedang terjadi menurut sudut pandang kelompok kalian.

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Mematuhi aturan hukum yang berlaku sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seseorang dapat dikatakan mempunyai kesadaran terhadap hukum yang berlaku apabila ia taat terhadap suatu hukum yang berlaku. Seseorang yang memiliki kesadaran terhadap suatu aturan hukum yang berlaku berarti ia akan mematuhi apa yang

menjadi tuntutan hukum tersebut. Pengetahuan tentang pentingnya mentaati aturan hukum yang berlaku untuk menjaga keutuhan NKRI harus diketahui masyarakat. Tentu saja pengetahuan-pengetahuan tersebut juga harus ditanamkan sejak dini agar mereka sebagai generasi penerus bangsa dapat mentaati peraturan hukum yang berlaku dan dapat menjaga keutuhan NKRI. Sebab, aturan hukum dibuat untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika aturan hukum yang berlaku dapat ditaati dengan baik maka keutuhan NKRI pun dapat terjaga. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu hukum sangat diperlukan untuk dapat menjaga keutuhan NKRI.

II. PERMASALAHAN

Bagaimanakah tingkat kesadaran masyarakat dalam mentaati aturan hukum yang berlaku dalam menjaga keutuhan NKRI ?

III. PEMBAHASAN

DESKRIPSI

- a. Mentaati berasal dari kata dasar taat yang artinya patuh atau tunduk. Orang yang patuh atau tunduk pada peraturan adalah orang yang sadar. Seseorang dikatakan mempunyai kesadaran terhadap aturan atau hukum, apabila :
- b. Memiliki pengetahuan tentang peraturan-peraturan hukum yang berlaku, baik di lingkungan masyarakat ataupun di negara Indonesia,
- c. Memiliki Pengetahuan secara menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar dia tahu ada hukum tentang pajak, tetapi dia juga mengetahui isi peraturan tentang pajak tersebut.
- d. Memiliki sikap positif dalam arti menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

HASIL WAWANCARA

Informan 1 :

Peran masyarakat dalam mentaati aturan hukum yang berlaku sangatlah penting untuk menjaga keutuhan NKRI. Akan tetapi tingkat kesadaran masyarakat dalam mentaati aturan hukum yang berlaku dalam menjaga keutuhan NKRI sangat rendah. Beberapa contoh tindakan masyarakat yang kurang mentati atuar hukum yang berlaku :

1. Anak-anak yang belum memiliki SIM sudah bisa mengendarai kendaraan bermotor dan bahkan mereka kebut kebutan di jalan raya

2. Warga yang menerima tamu lebih dari 2x24 jam tidak lapor RT setempat.

Informan 2 :

Tingkat kesadaran Mahasiswa terhadap tata tertib yang berlaku cukup tinggi. Sebab sekolah juga memiliki aturan yang berkaitan dengan bangsa. Berikut beberapa contoh tindakan Mahasiswa yang taat terhadap aturan yang berlaku misalnya :

1. Tingkat keterlambatan Mahasiswa tidak lebih dari 2%
2. Ketaatan Mahasiswa pada aturan lalu lintaspun cukup baik

➤ **Faktor penghambat**

Informan 1:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana mentaati aturan untuk menjaga keutuhan NKRI.
2. Orang tua yang kurang memberi nasihat tentang pentingnya mentaati aturan hukum yang berlaku untuk menjaga keutuhan NKRI.
3. Tingkat kesadaran masyarakat untuk menaati aturan hukum yang berlaku sangat rendah.

Informan 2 :

1. Kurang paham terhadap aturan yang ada
2. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah

➤ **Faktor pendorong**

Informan 1 :

1. Adanya Undang-Undang yang mengatur kehidupan masyarakat.
2. Pendidikan yang baik menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dalam mentaati aturan hukum yang berlaku

Informan 2 :

1. Mahasiswa SMA Negeri 2 Surakarta memiliki ciri khas yang homogen
2. Adanya mata pelajaran yang menumbuhkan kesadaran Mahasiswa untuk mentaati aturan yang berlaku

Selain itu, beberapa solusi dapat diambil untuk meningkatkan kesadaran mentaati aturan dalam masyarakat untuk menjaga keutuhan NKRI :

Informan 1 :

1. Penyuluhan mengenai aturan hukum yang berlaku demi menjaga keutuhan NKRI.

2. Penanaman dasar didikan yang diberikan orang tua kepada anak akan pentingnya mentaati aturan hukum yang berlaku untuk menjaga keutuhan NKRI.

Informan 2 :

1. Memanfaatkan IPTEK untuk mengakses kebijakan pemerintah yang baru

Berikut peran peran lembaga masyarakat :

Informan 1 :

1. RT dapat memberi penyuluhan akan pentingnya mentaati aturan hukum yang berlaku agar tercipta ketertiban dalam masyarakat, serta agar tetap terjaganya keutuhan NKRI

Informan 2 :

2. Sebagai keMahasiswaan, memberi materi wawasan kebangsaan pada Mahasiswa tahun ajaran baru bahwa NKRI ini harga mati.
3. Sebagai aktivis untuk menentang isu isu yang menghambat kebebasan kita

IV. KESIMPULAN

Jadi, mentaati aturan hukum yang berlaku sangat penting dalam menjaga keutuhan NKRI. Indonesia masih perlu meningkatkan pengetahuan-pengetahuan akan pentingnya mentaati aturan hukum yang berlaku. Kebijakan alternatif yang dapat diambil seperti pemerintah mengadakan penyuluhan-penyuluhan terhadap pentingnya mentaati aturan hukum yang berlaku, sebab hal itu dapat menjaga keutuhan NKRI.

POSTER KELOMPOK 3

MENGENAL TEMA INTEGRASI BANGSA

Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan tema yang berkaitan dengan integrasi bangsa sekaligus memberi solusi dan alternatif kebijakan terhadap pokok masalah yang sedang terjadi menurut sudut pandang kelompok kalian.

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan Negara pluralisme yang terdiri dari berbagai suku bangsa RAS, agama dan Bahasa. Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia yang memiliki multikultur untuk disatukan menjadi bangsa dan negara yang damai, adil dan sejahtera agar terwujudnya cita-cita bangsa yang tertuang dalam

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4. Tantangan tersebut dapat diselesaikan dengan integrasi bangsa melalui kerjasama antara pemerintah dan masyarakat demi menjagadanmempersatukankeutuhan NKRI. Tidak Mudah untuk mewujudkan Integrasi bangsa karena banyaknya hambatan, gangguan ancaman, dan tantangan yang muncul antara lain: Kurangnya penghargaan terhadap kemajemukan yang bersifat heterogen, Kurangnya toleransi antar golongan, Kurangnya kesadaran dari masyarakat Indonesia terhadap ancaman dangan gangguan dari luar, Adanya ketidak puasan terhadap ketimpangan dan ketidakmerataan hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu, kita harus memerangi semua hal yang menghambat dan meruntuhkan integrasi bangsa.

II. PERMASALAHAN

Bagaimana penerapan integrasi bangsa untuk menjaga keutuhan NKRI?

III. PEMBAHASAN

a. Diskripsi

Istilah integrasi nasional berasal dari dua kata yaitu integrasi dan nasional. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran/penyatuan sehingga menjadi kesatuan yang utuh/bulat. Istilah nasional mempunyai pengertian kebangsaan, bersifat bangsa sendiri, meliputi suatu bangsa seperti cita-cita nasional, tarian nasional, perubahan nasional. Nazaruddin berpendapat istilah integrasi nasional merujuk kepada seluruh unsure dalam rangka melaksanakan kehidupan bangsa, meliputi sosial, budaya ekonomi, maka pada intinya integrasi nasional lebih menekankan persatuan persepsi dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

b. Hasil Wawancara

A. Hasil wawancara dengan Bapak Heru Suroso

Integrasi bangsa adalah mempersatukan unsur-unsur pembentuk bangsa yang berbeda, baik darisuku, ras maupun bahasa dan budaya menjadi sebuah satu kesatuan utuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Membangun integrasi bangsa sangat penting karena dengan integrasi akan terwujud ke kompakkan warga negara dalam mencapai cita – citanya, semangat menjaga negara yang bebas dari ancaman perpecahan dan kesadaran mewujudkan kerukunan hidup. Penerapan integrasi dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila, penyebaran dan pasyarakatatan wawasan kebangsaan dan implementasi butir-butir Pancasila. Selain itu, para pemuda juga sangat berperan dalam membangun integrasi bangsa dengan mengikuti organisasi-

organisasi di lingkungan masyarakat dan para pemuda bisa aktif dalam kegiatan bersama

B. Hasil wawancara dengan Bapak Mardi Raharjo

Integrasi bangsa adalah penyatuan bagian-bagian yang berbeda dari suatu masyarakat menjadi suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia pasti juga memiliki tujuan dan cita-cita untuk memakmurkan seluruh rakyat nya. Oleh karena itu, Indonesia sangat membutuhkan integrasi bangsa. Penerapan integrasi bangsa sendiri dapat diwujudkan dengan memperbanyak para TNI untuk menjaga wilayah NKRI serta meningkatkan kesadaran bangsa dalam mengelola perbedaan. Solusi alternative mengenai kebijakan adalah mengamalkan nilai-nilai pancasila, memelihara ketertiban, lalu menjaga perbatasan Indonesia dengan negara lain. Bagi para generasi muda, usaha meningkatkan integrasi bangsa dapat dilakukan di lingkungan sekolah, contohnya aMahasiswa dapat mematuhi peraturan yang berlaku, dan belajar dengan giat untuk meraih cita-cita. Jika nanti sudah mencapai cita-citanya / sudah menjadi pejabat janganlah korupsi, tetaplah mensejahterakan dan selalu memperhatikan rakyat kita yang masih miskin.

IV. ALTERNATIF KEBIJAKAN

Integrasi bangsa merupakan hal penting untuk persatuan bangsa dan menjaga keutuhan NKRI. Pemerintah sebagai pemimpin memiliki andil yang besar dalam menjaga Integrasi bangsa, masyarakat juga memiliki kewajiban untuk menjaga integrasi bangsa, karena masyarakat adalah bagian dari suatu bangsa. Banyaknya konflik disebabkan kurangnya toleransi antar golongan yang mengakibatkan integrasi bangsa semakin rusak dan pecah. Pemerintah seharusnya membuat kebijakan yang mampu menangkal itu semua, lalu dengan pendidikan karakter dan mental diharapkan mampu menambah perasaan toleransi kepada anak didik upaya tidak terjadi perpecahan. Lalu diharapkan bahwa materi pelajaran sekolah, khususnya PPKn, Sejarah dan Agama dapat diperdalam maupun di perkuat kembali. Mata pelajaran PKn diharapkan mendidik karakter dan jiwa nasionalisme Mahasiswa. Selain itu Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan Mahasiswa untuk bela Negara lalu mata pelajaran Agama diharapkan mampu mendidik jiwa spiritual peserta didik agar tidak berbuat tercela yang mengakibatkan hancurnya integrasi bangsa selanjutnya mata pelajaran sejarah diharapkan

mampu membangkitkan semangat juang para generasi penerus bangsa dalam membangun integrasi bangsa dengan materi pelajaran yang disampaikan.

V. KESIMPULAN

Dari hasil wawancara yang kelompok kami dapat dan kami kaji bahwasannya peran integrasi bangsa dalam menjaga keutuhan NKRI sangatlah besar. Seperti yang telah narasumber tuturkan ,dengan integrasi nasional yang kuat,negara akan terbebas dari ancaman perpecahan dan akan timbul kesadaran mewujudkan kerukunan hidup. Banyak sekali ancaman dan tantangan untuk menjaga integrasi bangsa. Akan tetapi, apabila kita berusaha untuk tetap menjaga integrasi bangsa maka integrasi bangsa tidakakan rusak dan hancur. Terutama, generasi muda. Generasi muda merupakan ujung tombak sebuah bangsa. Pemuda memiliki peran penting untuk menjaga integrasi bangsa dan kesatuan NKRI. Banyak usaha yang bisa dilakukan oleh generasi muda seperti melakukan kegiatan-kegiatan positif. Integrasi bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga keutuhan NKRI, maka dari itu kita harus menjaga integrasi bangsa agar Negara ini tetap utuh selamanya. Berdasarkan hasil observasi kami, dapat kami simpulkan bahwa Integrasi bangsa merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup sebuah bangsa. Kunci utama untuk menjaga Integrasi bangsa adalah toleransi,terutama antar umat beragama, suku, bahasa dan ras. Dengan toleransi kita dapat hidup berdampingan dengan damai, selain itu, Pemuda memegang peran utama dalam menjaga sebuah bangsa.Tidaksalah lagi, bahwa pemuda adalah kunci kesuksesan sebuah bangsa,semakin baguskualitas pemuda suatu bangsa,maka semakin bagus pula Negara tersebut.

POSTER KELOMPOK 4

MENGAJI TEMA DEMOKRASI

Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan tema yang berkaitan dengan demokrasi yang ada di Negara Indonesia sekaligus memberi solusi dan alternative kebijakan terhadap pokok masalah yang sedang terjadi menurut sudut pandang kelompok kalian.

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Didalam pesta demokrasi terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah adanya golput. Karena satu suara sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh

seorang calon pemimpin rakyat. Apabila golput tersebut dilakukan, akan timbul berbagai macam dampak yang akan mengakibatkan hancurnya pemerintahan di masa mendatang.

II. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana tindakan pemerintah dalam mengatasi golput?

III. PEMBAHASAN

c. Deskripsi

Golput adalah tidak menggunakan hak pilih dalam dilaksanakannya pemilu dengan berbagai faktor dan alasan. Banyak yang tidak mengerti atau memahami guna dari sebuah pemilu karena kurangnya realisasi yang merata, maka banyak yang tidak ikut serta dalam penyelenggaraan tersebut. Sikap orang-orang golput dalam memilih berbeda dalam kelompok pemilih lain atas dasar cara penggunaan hak pilih.

Terdapat dua kelompok golput di Indonesia yaitu:

1. kelompok golput awam
kelompok ini memiliki alasan ekonomi dan kesibukan. Kemampuan politik di kelompok ini hanya sampai pada tingkat deskriptif
2. kelompok golput pilihan
kelompok ini tidak bersedia menggunakan hak pilihnya dalam pemilu karena alasan politik. Kemampuan politik analisis kelompok ini memiliki tingkat deskripsi dan tingkat evaluasi.

Faktor penyebab terjadinya golput:

1. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemilu
2. Kurangnya perhatian dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah
3. Ekonomi masyarakat
4. Calon kandidat yang tidak memenuhi criteria
5. Penyelenggaraan pemilu masih jauh dari harapan

Dampak adanya golput

1. Oknum memanfaatkan kondisi dan wewenang untuk kepentingan pribadi
 2. Ekonomi kerakyatan
 3. Penyalahgunaan wewenang kekuasaan
 4. Korupsi Menjamur
- a. Hasil Wawancara

Golput dalam lingkup daerah Sukoharjo dan Surakarta persentasenya sangatlah sedikit, tetapi bila dibandingkan persentase golput yang paling parah terjadi di Sukoharjo dan paling sedikit di Surakarta. Sehingga bisa disimpulkan bahwa antusias warga terhadap pesta demokrasi sangatlah baik. Dapat dilihat saat pemilu

tahun 2014, peran generasi muda yang baru saja mendapatkan hak pilih pun turut antusias dalam memilih calon pemimpin rakyat. Penyelenggara maupun parpol juga turut serta mensosialisasikan pentingnya menggunakan hak pilih dengan cara dan style yang berbeda pada generasi muda saat ini. Sehingga para generasi muda bisa dengan mudah mendapatkan pengaruh yang baik dari lembaga tersebut.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil informasi yang telah kami dapat dalam berbagai wawancara dapat disimpulkan bahwa peran KPUD Surakarta dan Sukoharjo sebagai lembaga pelaksana pemilu sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kontribusi KPUD terhadap parpol dan kepedulian KPUD terhadap masyarakat dengan tujuan meningkatkan partisipasi masyarakat.

V. ALTERNATIF KEBIJAKAN

Untuk mengatasi golput, pemerintah tidak bisa berbuat banyak, mereka hanya bisa sekedar mensosialisasikan kepada pemilik hak pilih untuk menggunakan hak pilihnya secara cerdas dan kritis. Pemerintah juga tidak bisa memberi sanksi terhadap oknum. Karena sejatinya, menggunakan hak pilih dalam pemilu itu bukan merupakan suatu kewajiban dan tidak harus dipenuhi. Maka dari itu peran serta masyarakat Indonesia dalam mengikuti pesta demokrasi diharapkan aktif dan antusias dalam mencari informasi para kandidat pemimpin rakyat.

REFLEKSI PENGALAMAN BELAJAR MELIBATKAN STAKEHOLDER

Data kompetisi poster ini menyajikan hasil pemikiran yang dituangkan dalam kesimpulan dan alternatif kebijakan setiap kelompok dengan kompetensi dasar menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang didapat saat melakukan observasi.

1. Kelompok 1 mengkaji tema Nilai-nilai Pancasila

Perilaku masyarakat yang mengandung nilai nilai pancasila masih dapat dijumpai di sekitar kita. Kita dapat menjumpai nilai nilai pancasila dalam berbagai kegiatan seperti :

- Karang Taruna, Kegiatan ini dilakukan para pemuda untuk berunding memecahkan suatu permasalahan di kampungnya.
- Selasa kliwon, kegiatan ini dilakukan setiap senin wage malam, atau bisa disebut malam selasa kliwon. Kegiatan ini biasa diadakan di salah satu rumah warga, dan secara bergantian

- PKK, kegiatan ini dilakukan oleh kalangan ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas permasalahan yang ada di kampung tersebut.
- Iuran dalam pembangunan lingkungan kampung, bagi yang kaya raya diwajibkan membayar dan bahkan membayar lebih, dan bagi yang kurang mampu boleh tidak membayar, atau membayar semampunya. ini mencerminkan nilai keadilan social.

diatas adalah contoh-contoh kegiatan yang mengandung nilai-nilai pancasila di dalamnya. Jadi untuk menjaga keutuhan NKRI, kita dapat menerapkan nilai-nilai pancasila di kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang di peroleh dari hasil wawancara tersebut dapat mencerminkan bahwa inilah bangsa Indonesia, yang selalu berlandaskan nilai nilai pancasila dalam setiap perilaku rakyatnya.

2. Kelompok 2 mengkaji tema Mentaati aturan hukum yang berlaku

Menurut kelompok dua mentaati aturan hukum yang berlaku sangat penting dalam menjaga keutuhan NKRI. Indonesia masih perlu meningkatkan pengetahuan-pengetahuan akan pentingnya mentaati aturan hukum yang berlaku. Kebijakan alternatif yang dapat diambil seperti pemerintah mengadakan penyuluhan-penyuluhan terhadap pentingnya mentaati aturan hukum yang berlaku, sebab hal itu dapat menjaga keutuhan NKRI.

3. Kelompok 3 mengkaji tema Integrasi Bangsa

Integrasi bangsa merupakan hal penting untuk persatuan bangsa dan menjaga keutuhan NKRI. Pemerintah sebagai pemimpin memiliki andil yang besar dalam menjaga Integrasi bangsa, masyarakat juga memiliki kewajiban untuk menjaga integrasi bangsa, karena masyarakat adalah bagian dari suatu bangsa. Banyaknya konflik disebabkan kurangnya toleransi antar golongan yang mengakibatkan integrasi bangsa semakin rusak dan pecah. Pemerintah seharusnya membuat kebijakan yang mampu menangkal itu semua, lalu dengan pendidikan karakter dan mental diharapkan mampu menambah perasaan toleransi kepada anak didik upaya tidak terjadi perpecahan. Lalu diharapkan bahwa materi pelajaran sekolah, khususnya PPKn, Sejarah dan Agama dapat diperdalam maupun di perkuat kembali. Mata pelajaran PPKn diharapkan mampu mendidik karakter dan jiwa nasionalisme Mahasiswa. Selain itu Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan Mahasiswa untuk bela Negara lalu mata pelajaran Agama diharapkan mampu mendidik jiwa spiritual peserta didik agar tidak berbuat tercela yang mengakibatkan hancurnya integrasi bangsa selanjutnya mata pelajaran sejarah

diharapkan mampu membangkitkan semangat juang para generasi penerus bangsa dalam membangun integrasi bangsa dengan materi pelajaran yang disampaikan.

4. Kelompok 4 mengkaji tema Demokrasi

Untuk mengatasi golput, pemerintah tidak bisa berbuat banyak, mereka hanya bisa sekedar mensosialisasikan kepada pemilik hak pilih untuk menggunakan hak pilihnya secara cerdas dan kritis. Pemerintah juga tidak bisa memberi sanksi terhadap oknum. Karena sejatinya, menggunakan hak pilih dalam pemilu itu bukan merupakan suatu kewajiban dan tidak harus dipenuhi. Maka dari itu peran serta masyarakat Indonesia dalam mengikuti pesta demokrasi diharapkan aktif dan antusias dalam mencari informasi para kandidat pemimpin rakyat.

BAB 4

RELEVANSI PENDIDIKAN

KARAKTER DALAM

PENDIDIKAN

KEWARGANEGARAAN

Inilah yang membuat era baru bernama “modernisasi” memusatkan diri pada manusia (*antroposentrisme*). Pandangan subyektif berusaha disingkirkan karena manusia dengan bantuan pengetahuan dan rasionalitas telah dibimbing untuk melihat alam secara obyektif karena alam adalah obyek yang akan dianalisis dan di manfaatkan untuk mengembangkan kehidupannya.

Ludwig Feuerbach dalam *The Essence of Chritianity* berkata “Agama adalah sebuah mimpi, di mana pandangan dan emosi kita muncul dihadapan kita sebagai satu keberadaan yang mandiri, yang hadir di luar diri kita”. Pemikiran religius tidaklah membedakan mana yang subyektif, mana yang obyektif pemikirang itu tidak memiliki keraguan; ia memiliki berkah, bukan dalam kemampuan memahami hal-hal di luar dirinya, tetapi dalam melihat dirinya sesuai pandangan sendiri sebagai suatau keberadaan yang khusus dan istimewa.

Dikotomi subyek dengan obyek itulah yang kemudian dianggap sebagai penyebab munculnya berbagai macam kekeringan makna dalam pribadi-pribadi modern. Modernisasi kapitalis dengan berbagai masalah yang ditimbulkannya (kemiskinan dan pemiskinan, kerusakan lingkungan alam, budaya dangkal, dan lain-lain) muncul karena manusia dianggap terpisah dari makna subyektifnya dalam kehidupan. Kesibukan hidup dalam rangka mengejar kemajuan dan pertumbuhan material semata, dianggap telah memunculkan masalah-masalah baru dalam ranah karakter manusia.

Jika berbicara mengenai ketidakbermaknaan hidup dan rusaknya karakter manusia dalam era modern, ada pandangan yang menyatakan bahwa manusia telah kehilangan spritualitas yang hanya dijawab dengan agama. Mereka menawarkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan moral agama, yang dapat dianggap sebagai solusi atau masalah-masalah modernitas.

Akan tetapi, ada juga pandangan bahwa hal itu bukan hanya masalah pemaknaan religius semata. Rusaknya moral bukanlah masalah internal subyek manusia, melainkan subjektivitas itu juga harus dipahami sebagai bagian dari

kehidupan material secara umum. Dalam hal ini, hilangnya subjektivitas bukan semata disebabkan dari dalam dirinya, melainkan oleh kondisi lingkungan sosial yang membentuk subyek tersenut yang bahkan menjadikan manusia sebagai obyek Eksploitasi sebagai contoh menculnya masalah kemanusiaan dan rusaknya karakter dan kepribadian manusia bukan semata tanggung jawab manusia secara individu, melainkan lebih banyak dibentuk oleh kondisi sosial yang ada. Maka pendidikan karakter ditawarkan untuk mengatasi masalah manusia tidak cukup hanya dengan mengisinya dengan moral agama, tetapi juga diisi dengan penyadaran akan realitas dan mengaktifkan potensi gerakan manusia untuk mengatasi realitas yang ternyata terselenggaranya dan menurunkan karakter kemanusiaanya.

Pandangan pertama tadi menguraikan pentingnya pendidikan agama yang oleh sebgaiian orang dan kelompok harus didoktrinkan secara total untuk mengatur manusia dan membentuk karakternya. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama banyak dikritik akan menimbulkan potensi akal kritis manusia karena anak-anak hanya diberikan emosi-emosi tertentu yang kadang tak sesuai dengan tindakan yang diperlukan. Dalam esainya yang berjudul “Agama dalam Pendidikan”. Bertrand Russell mengungkapkan beberapa sisi buruk pendidikan agama”

Pertama, anak-anak yang sangat cerdas, yang menemukan melalui pemikiran bahwa argumen-argumen mengenai kekelaan itu tidak pasti, akan dipatahkan semangatnya oleh guru-gurunya, bahwa mungkin dihukum: dan anak-anak yang lain memperhatikan kecendrungan untuk berfikir serupa, dan mungkin dicegah dari membaca buku-buku yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan kekuatan penalaran mereka.

Kedua, karena dewasa ini kebanyakan orang yang kecerdasannya jauh berada dii atas rata-rata *agnostik* (cuek pada agama) secara terbuka atau diam-diam, para guru di sekolah yang mendesakkan agama tentu saja tolol dan munafik, kecuali bila mereka merupakan bagian dari kelas kecil orang-orang yang karena suatu kekusutan mempunyai kemampuan intelek tanpa pertimbangan intelektual. Apa yang terjadi dalam praktik adalah bahwa orang-orang yang berniat menyetujui profesi skolatik mulai menutup benak mereka bagi pemikiran-pemikiran petualangan sejak usia dini. Mereka menjadi penakut dan konvensional dalam teologi dan kemudian melalui suatu transisi yang alamiah dalam segala hal yang lain. Mereka menjadi penakut dan konvensional dalam teologi dan kemudian melalui suatu transisi yang alamiah dalam segala hal yang lain. Seperti serigala yang telah kehilangan ekornya. Mereka memberitahukan murid-murid mereka bahwa baik untuk menjadi jinak dan konvensional.

Ketiga, mustahil untuk menanamkan semangat ilmiah pada orang muda selama setiap proposisi dianggap keramat dan tidak terbuka untuk dipertanyakan. Merupakan intisari dari sikap ilmiah bahwa secara ilmiah menuntut bukti atas apa saja yang ingin dipercaya dan bahwa sikap ilmiah mengikuti nukti itu tak peduli arah tujuannya.

Kritik Bertrand Russell tersebut memang lahir untuk melihat apa yang terjadi di Barat, sebuah kehidupan yang sekuler dan tampaknya menganggap aneh hal-hal yang barbau agama dan mistik dengan sains yang memiliki pendekatan yang berbeda-beda adalah sesuatu yang aneh. Sains menginginkan peserta didik yang mengetahui dan menyadari realitas alam dan mampu menguak hubungan sosial, terutama demi kemajuan dan kedamaian kehidupan sesuai ide-ide kemanusiaan yang diukur dalam patokan ilmiah. Sedangkan, agama dan mistik berisi pandangan bahwa hidup ini sudah diatur oleh sesuatu di luar kehendak manusia.

Pendidikan karakter dalam konsep agama tidak melihat bahwa karakter yang ada di dalam diri anak adalah produk dialektika dengan pengalaman historisnya dan seajarah hubungannya dengan orang lain. Apalagi, agama yang ditafsirkan secara kaku akan mengatakan bahwa ukuran baik buruk dilihat dari hasilnya yang instan, bukan sebagai produk relasi sosial yang menghasilkan hubungan kekuasaan. Keberagaman semacam itu hanya tahu "halal" dan "haram" berdasarkan teks yang ditafsirkan secara saklek dan diseleksi atau ditafsirkan sesuai dengan kepentingan tertentu.

Akhirnya, tindakan tertentu yang bisa jadi dikendalikan oleh kepribadian dan karakter seseorang divonis begitu saja tanpa mendialetika kan dengan hubungan-hubungan konkret yang bisa dianalisis berdasarkan kenyataan materialnya. Maka, yang ada hanyalah vonis-vonis yang kadang mematkan karakter seseorang dalam masyarakat.

Perlu diingat bahwa penilaian terhadap karakter seseorang kadang merupakan "pembunuhan karakter" yang membuat orang yang dinilai menerima dampak psikologis luar biasa, bayangkan jika orang miskin dinilai berdasarkan kemiskinannya tanpa melihatnya sebagai produk masyarakat (pemiskinan akibat sistem). Sasaran pendidikan moral agama adalah anak-anak orang miskin dengan menitikberatkan pada ajaran-ajaran tekstual yang harus dihafal, yang biasanya dipilih sesuai kepentingan kekuasaan. Sedangkan ayat-ayat yang dapat ditafsirkan untuk memahami situasi pemiskinan hampir sama sekali tidak dimunculkan.

Di era modern yang kapitalistik dengan ciri krisis kesajahteraan rakyat, dominasi pendidikan karakter fatalistik berisi doktrin-doktrin agama yang membuat generasi pasrah memiliki efek *psikologis* tertentu. Diera globalisasi

kapatalis ketika Indonesia berada dalam posisi kalah dalam hubungan global, pembangunan karakter *fatalisme* dan *tradisionalisme* dapat dikatakan sebagai reaksi dari perkembangan sosial yang cepat dan tidak mampu dihadapi sehingga perasaan akan pentingnya nilai-nilai tradisi (*onal*) bangkit kembali. Tradisi dijadikan tameng, dibangkitkan, untuk mencari “makna” agar kekalahan dalam bersaing dengan pendidikan dan iptek dan negara lain mendapatkan hiburan.

Salah satu bentuk pendidikan tradisional yang awalnya berisi penuh ajaran agama adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan ini kini mencoba menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan yang melengkapi diri dengan ilmu modern agar murid-murid pondok pesantren tidak ketinggalan dengan modernisasi kapitalis, bahkan juga mengaku ingin bersaing dalam kancah global. Mereka berusaha melakukan pembaharuan dan melakukan modernisasi pendidikan lembaga pesantren.

Biasanya, jargon yang menjadi tujuannya adalah untuk mencetak generasi beriman dan bertaqwa, tetapi tetap tak ketinggalan dalam persaingan di era modern (globalisasi). Tujuannya untuk mencetak karakter generasi yang menguasai iptek dan imtaq, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan iman takwa. Ini adalah ekspresi yang wajar sebagai hukum dialektika antara pendidikan tradisional berhadapan dengan perkembangan modern yang dianggap merusak moral dan kemanusiaan dari sudut pemahaman agama. Akan tetapi, karena basisnya adalah pondok pesantren, sisa-sisa karakter tradisionalnya secara nyata masih kelihatan. Misalnya, pola hubungan antara murid dan guru (atau tepatnya antara santri dan ustad atau sangkai). Meskipun metode pengajaran dan peralatannya semakin canggih, ada tetap yang tertinggal; *feodalisme*.

Sebagian besar pesantren mengembangkan pendidikan yang canggih, berisi peralatan lengkap, dikomandani para guru-guru yang punya kualitas akademis bagus dan cerdas, dengan fasilitas yang sangat maju. Lembaga pendidikan tradisional ini mencoba mendandanni dirinya dengan kemajuan, menawarkan pada orang tua suatu proses pelatihan dan pendidikan yang membuat kecerdasan anak melejit dan tingkat kecerdasannya akan jauh lebih tinggi dari pada sekolah di sekolah yang biasa. Beberapa sekolah baru yang dibangun juga berusaha meniru model pesantren, berusaha memodernisasikan diri dengan tujuan agar sekolahnya didatangi banyak anak dengan cara menjual citra” pesantren” atau pendidikan yang banyak mengajarkan moral agama.

Rata-rata pesantren modern yang mengadopsi pendidikan modern ini juga menerapkan model *full day school* untuk memaksimalkan peran pencerdasan dan pembentukan mentalnya pada anak-anak. Sebagian besar memang dikelola untuk menjadi lembaga pendidikan komersial agar banyak orangtua yang menyekolahkan

anak-anaknya dengan membayar sejumlah biaya pendidikan yang cukup banyak. Penulis terikat apa yang ditulis Vernon Smith. “orangtua ideal bagi pendidikan tradisional adalah yang menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari sekolah, tetapi mengirim uang ke sana sesering-seringnya.

Sistem pendidikan ini memang berusaha memelihara tradisi model pesantren sejak lama, tempat anak-anak didik (santri) harus secara penuh berada di lembaga pendidikan. Anak-anak didik ini jauh dari orang tua. Baik orang tua yang merasa tak mampu atau malas mendidik anaknya di rumah atau yang tak mampu atau malas mendidik anaknya di rumah atau tak mau repot mengontrol “moral” dan “mental” anak yang sekolah di sekolah “biasa” (umum), atau yang takut dampak sistem pendidikan non agama yang banyak memberi pelajaran moral dan agama bagi anak-anak, mereka memang akan lebih suka mengeluarkan banyak uang dari pada melakukan fungsinya sebagai pengarah dan pengontrol anaknya di rumah dan ataupun pergaulan di luar rumah dan sekolah.

Dari berbagai penelitian dan kabar berita yang kita simak bahwa di beberapa lembaga pendidikan agama, seperti pondok pesantren yang memang sudah mengadopsi sekolah modern juga muncul pendidikan karakter yang mencoba menegaskan diri untuk membentuk kader-kader yang memahami agama, bahkan secara keras. Anak-anak didoktrin dengan tafsiran agama yang ketat dan sempit agar mereka bisa diarahkan kepada gerakan-gerakan jihad yang menghalalkan kekerasan dan siap berperang negara sering menyebut mereka sebagai *teroris*. Pembangunan karakter yang dibentuk disini adalah membangun keberanian untuk berperang (perjuangan bersenjata) untuk mewujudkan cita-cita negara agama dan menganggap bahwa tafsir mereka sendiri tentang agama adalah yang paling benar, yang tidak sesuai dengan mereka dianggap “*kafir*” yang layak dimusuhi.

Bagi kita yang berpikiran terbuka dan demokratis, pembangunan karakter yang berusaha diarahkan pada tingkah laku politik ideologis tertentu semacam itu amat memperhatikan. Anak-anak menjadi korban doktrin paham sempit keagamaan yang ternyata menguntungkan orang tua yang ingin berpolitik memakai baju agama. Bukan rahasia umum bahwa generasi teroris adalah hasil didikan pesantren yang diantaranya masih berusia amat muda, belia, bahkan bisa digolongkan masih anak-anak.

Ini memang gejala era sekarang ini, ketika kapitalisme menimbulkan krisis kesejahteraan yang menimbulkan krisis eksistensi diri, pendidikan karakter dibangun sesuai dengan kepentingan kelompok-kelompok orang yang gagap untuk memaknai kehidupan secara benar. Kondisi tersebut diatas perlu menjadi perhatian kita semua. Anak-anak dan kaum remaja belia yang seharusnya mendapatkan hak-

haknya untuk bertumbuh kembang menjadi pribadi-pribadi yang sehat jasmani dan rohani, harus diselamatkan dan kecamuk politik dan konflik ideologi.

Yang penting sebenarnya adalah pencegahan. Kita harus mempersiapkan suatu kondisi masyarakat yang membuat anak-anak sebagai korban. Korban adalah mereka yang terpinggirkan. Tidak mungkin anak-anak akan mewarisi ideologi kekerasan jika mereka tidak menjadi bagian dari mereka yang terpinggirkan, teraniaya, bahkan terdesak. Kalau kita lihat anak-anak yang direkrut dalam gerakan yang menggunakan teror dan kekerasan adalah mereka yang secara ekonomi miskin. Selain itu, juga mereka yang mendalam karena orang tua dan saudara dekat mereka juga menjadi korban. Lihatlah anak-anak yang dibesarkan di daerah konflik, seperti di Jalur Gaza, anak-anak tidak lagi memikirkan bagaimana supaya mereka bisa sekolah dan belajar atau bermain. Sejak kecil mereka diajari merakit bom, memegang senjata, dan dilatih untuk menyerang musuh. Karena mereka tidak memiliki apa-apa lagi orang tua dan saudara-saudaranya telah mati terkena bom yang diluncurkan Israel.

Masih ingat beberapa tahun lalu, serangan Israel ke Jalur Gaza dan wilayah-wilayah lain di Palestina benar-benar menimbulkan dampak kemanusiaan yang luar biasa. Ketika serangan itu juga memangsa anak-anak yang tidak berdosa, yang seharusnya mendapatkan suasana yang damai dan sejahtera bagi perkembangannya adalah hal yang dibayangkan. Sekitar 50 persen penduduk Jalur Gaza adalah anak-anak dari korban tewas. 220 di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 17 tahun. Anak-anak yang selamat pun akan menghadapi masalah. Mereka terkejut, menangis, untuk sebuah alasan yang tidak mereka tahu karena ada yang berusia di bawah lima tahun. Masalah yang dihadapi anak-anak akan meningkat karena keluarga mereka terpaksa melarikan diri menghindari serangan dan sebagian rumah mereka telah rata dengan tanah. Padahal, sebelum serangan Israel, sekitar tahun 50.000 anak Palestina sudah kekurangan gizi akibat blokade Israel selama 18 bulan terakhir di Jalur Gaza (*Kompas*, 08/01/2009).

Berbagai macam kantong-kantong kekerasan dan perang global di beberapa belahan dunia juga menyeras anak-anak kita terlibat dalam doktrinasi kekerasan. Cara pandang menghalalkan kekerasan telah disuntikan pada benak dan perasaan anak-anak itu. Perang dan imperialisme telah menjauhkan anak-anak dari perhatian orang tua atau orang dekat yang dapat mengasihinya.

Gambaran kekejaman orangtua yang mengajari anak-anak untuk membenci dan memusuhi kelompok lain semacam itu adalah racun bagi anak-anak. Bagaimanapun, anak-anak adalah milik dunia dan mereka harus tumbuh menjadi sosok yang punya kesadaran universal tentang manusia dan hubungan-hubungannya. Anak-anak harus kita cegah untuk membenci, tetapi harus di ajarai

untuk mencintai dan terlibat dalam peran yang produktif bagi pembangunan peradaban.

Pertama-pertama yang harus kita cegah adalah perang dan konflik, serta penyebab dari konflik itu harus kita pahami dan kita atasi bersama. Kita menyerang penjajahan dan perampasan hak, tetapi kita juga harus mencegah reaksi yang bermakna dendam bagi anak-anak. Setiap tindakan yang merampas hak-hak anak dan melukai anak harus kita kutuk. Hal yang lebih penting kita harus membukakan mata dari cara pandang stau pihak yang penuh doktrin untuk mendukung kepentingan yang sempit.

Kondisi semacam itulah yang harus kita hindari. Jalan utama mengembalikan anak pada dunia sejatinya adalah memberikan mereka kesejahteraan, jangan biarkan mereka terjun ke medan tempur dengan dibelaki senjata dan indoktrinasi ideologi sempit. Juga, jangan biarkan anak-anak terjun ke jalan-jalan menjadi pengemis, gelandangan, pencuri, dan penjahat. Anak-anak yang jahat lahir dari situasi ekonomi yang jahat pula.

Anak-anak harus kita selamatkan, ketika manusia lahir, merkea bersih, suci dan memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi manusia yang nantinya akan berguna bagi peradaban, manusia yang berguna tentunya adalah yang Produktif, Kreatif, dan Kritis dalam menghadapi realitas bukanya manusia yang hanya meniru pasif konsumtif, dan memiliki kesadaran yang rendah terhadap lingkungannya.

Oleh karena itulah, pendidikan karakter anak dalam makna makro adalah menciptakan ruang-ruang waktu yang kondusif bagi perkembangan anak. Kita harus mencegah kekerasan terhadap anak dalam makna material-ekonomis dan sekaligus ideologi yang berupa internalisasi pemahaman dan makna yang telah tentang kehidupan. Benar bahwa bukan hanya sekolah saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak (didik), melainkan juga keluarga, dan bahkan sebagaimana ditegaskan dalam konstitusi kita negara ketidakmampuan negara dan sistem ekonomi dalam memberikan hak-hak material (gizi, nutrisi, perumahan, dan fasilitas kehidupan) dan ideologis (melalui pendidikan) harus kita pandang sebagai kekerasan terhadap anak dan sekaligus mengingkari hak asasi manusia (HAM).

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara. Belum lagi juga yang dibungkus nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem negara besar yang dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karkater apa

yang mendefinisikan bangsa dan negaranya. Tidak pernah ada pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini karena belum pernah ada penghancuran terhadap fase masyarakat lama yang feodal singkatnya belum pernah ada revolusi. Sebagai negara terjajah, karakter yang terbentuk juga mengalami penderdilan. Namun setidaknya, sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (*character buliding*) yang kuat untuk menuntaskan proses pembangunan nasional (*character nation building*).

Perubahan yang terjadi dalam pandangan mengenai pendidikan karakter dapat ditelaah dengan teori Transformasi, dari tulisan Amitai Etzioni dalam buku himpunan bunga rampai yang berjudul "*Social Change*". Teori transformasi dalam tulisannya yang diberi judul "*Toward a Theory of Societal Guidance* (Etzioni,1978:154-155). Etzioni mengkaitkan teori ini dengan tipologi masyarakat. Secara garis besar, dia membaga tipologi masyarakat menjadi dua, yakni masyarakat pasif dan lainnya masyarakat aktif. Dia menjelaskan karaktersitik dua tipe masyarakat tersebut. Dia menggunakan dua dimensi yang menjadi karakter utama masyarakat. Dua dimensi itu adalah kontrol dan konsensus. Ada masyarakat yang tingkat kontrol dan konsensusnya tinggi; ada masyarakat yang kontrol dan konsensusnya rendah. Masyarakat yang kontrol dan konsensusnya mencapai tingkat tinggi masuk ke dalam masyarakat aktif; dan jika kontrol dan konsensusnya rendah merupakan masyarakat pasif.

Sejalan dengan Zubaedi (2011:18) Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima (5) tujuan:

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai universal karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Selain itu, pendidikan karakter memiliki tiga (3) fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agarberpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan

memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsalain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui; (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan negara keatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Menurut Dony Kusuma (2007:12), pendidikan karakter merupakan “dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu”. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekkan di sejumlah negara. Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Sehingga dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.

a. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut ini adalah dasar hukum sebagai landasan kebijakan pendidikan karakter menurut Jamal M (2011: 41), antara lain:

1. Undang-Undang Dasar 1945
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

4. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
6. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
7. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014
8. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
9. Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014

Mengambil analogi dari bangunan sebuah rumah agar kokoh harus ditopang oleh pilar yang kuat. Rumah dengan pilar yang kuat akan tahan dari terpaan angin maupun guncangan gempa sekalipun. Demikian juga pendidikan karakter, secara nasional, hendaknya ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah. Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yaitu: (1) satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), (2) keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan (3) masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara). Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan nilai karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan nilai tersebut meliputi: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sementara *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi beberapa nilai yaitu: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas (Ahmad Tafsir, 2011:43). Selanjutnya Ari Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran adanya 7 karakter dasar, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, dan (7) kerja sama.

Dari berbagai pendapat tentang pilar pendidikan karakter di atas, setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi dan habituasi.

Apa yang dimaksud dengan proses intervensi? Intervensi adalah proses pendidikan karakter yang dilakukan secara formal, dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran (*learning and instruction*) yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Proses intervensi dapat dilakukan oleh semua subjek pelajaran namun dengan penekanan yang berbeda. Melalui interaksi belajar dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus melahirkan dua dampak sekaligus, yakni dampak instruksional (*instructional effect*) maupun dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan interaksi belajar dan pembelajaran bidang lain cukup melahirkan dampak pengiring saja. Disamping itu, dalam interaksi belajar dan pembelajaran tersebut pendidik (guru, dosen, tutor, instruktur) sebagai pendidik yang mencerdaskan dan mendewasakan dan sekaligus harus bertindak sebagai sosok panutan (*role model*).

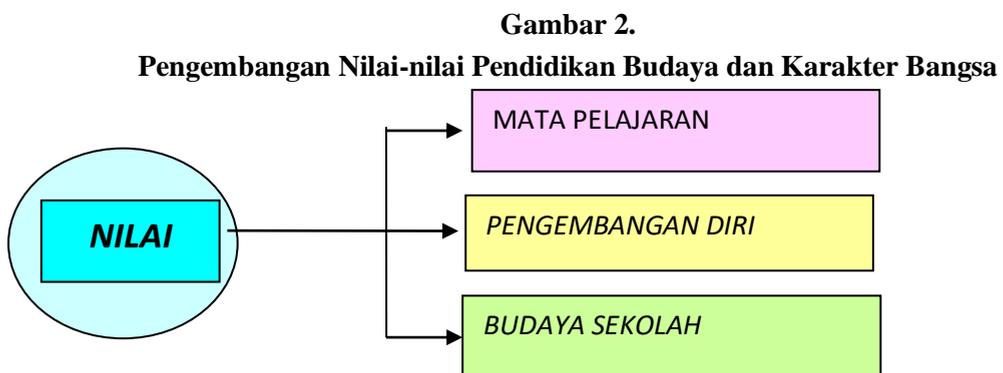
Habituaasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau klaster nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosial-kultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam klusternya untuk membentuk karakter yang utuh. Misalnya, karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, dan peduli.

Peserta didik yang berperilaku jujur dalam mengerjakan soal ujian, artinya ia peduli terhadap penegakan disiplin dan peningkatan mutu pendidikan karena dengan perilakunya yang jujur tersebut dapat dibangun sportivitas, etos kerja keras, dan kemandirian. Karena itu jika kejujuran sudah tertanam pada sanubari dan 'merasuk merajasukma' (*personalized*) pada diri peserta didik tidak perlu adanya pengawas ujian dan tidak akan ada pihak yang mencari keuntungan dari jual beli naskah soal ujian maupun upaya membocorkan soal ujian. Sebaliknya jika kejujuran telah sirna adanya pengawas ujian sehebat apapun maupun penjagaan polisi seketat apapun menyontek pada saat ujian dan upaya pembocoran soal sampai kapan pun akan tetap menghiasi saat-saat ujian berlangsung.

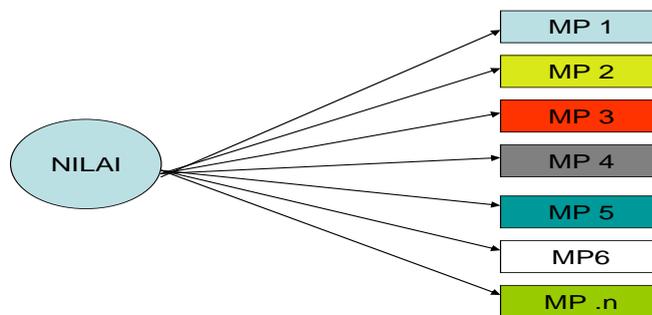
Hidayatullah (2010:36), strategi dalam pendidikan karakter ada lima, yaitu: “keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi”.

1. **Berkelanjutan;** mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
2. **Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah;** mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 3.
Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran



Program pengembangan diri dapat dilakukan dengan empat program, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara memasukan pendidikan karakter dalam enam komponen, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, silabus, perencanaan kegiatan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran. Disamping enam komponen tersebut, pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara memasukan pendidikan karakter dalam komponen evaluasi dan tugas atau tindak lanjut.

3. **Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan;** mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Integratif Etika Pendidikan, The Integratif Etika Pendidikan (IEE) model memadukan beberapa temuan kunci dari ilmu pengetahuan empiris untuk menyediakan langkah kerangka kerja yang mengolah karakter moral. Langkah-langkah yang dapat diambil satu per satu atau semua sekaligus. Dalam konteks yang jenuh dengan harapan tinggi untuk perilaku dan prestasi.

Menurut Narvaez dan Lapsley (2010:114) Strategi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam kelas dan sekolah mencakup lima langkah: "Kelima langkah tersebut adalah 1) menciptakan iklim yang mendukung terciptanya perilaku moral dan prestasi tinggi, 2) membina keterampilan etis, 3) gunakan pendekatan magang untuk melatih siswa dalam mempraktekkan nilai, 4) pemeliharaan swa-regulasi keterampilan, dan 5) struktur dukungan dalam membangun karakter dengan masyarakat".

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan adalah religius. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur; tanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wirausaha; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; mandiri; ingin tahu; dan

cinta ilmu. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain; santun; demokratis. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan adalah peduli sosial dan lingkungan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman.

Berikut ini Character First yang disepakati sebagai karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia. Ke-49 karakter tersebut digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Karakter Minimal yang dikembangkan dalam Pembelajaran

Kualitas Karakter			
<i>Alertness,</i> Kewaspadaan	<i>Diligence,</i> Kerajinan	<i>Humility,</i> Kerendahan hati	<i>Security,</i> Pelindung
<i>Attentiveness,</i> Perhatian	<i>Discernment,</i> Kecerdasan	<i>Initiative,</i> Inisiatif	<i>Self-Control,</i> Kontrol DM
<i>Availability,</i> Kesediaan	<i>Discretion,</i> Kebijaksanaan	<i>Joyfulness,</i> Keriangman	<i>Sensitivity,</i> Kepekaan
<i>Benevolence,</i> Kebajikan	<i>Endurance,</i> Ketabahan	<i>Justice,</i> Keadilan	<i>Sincerity,</i> Ketulusan hati
<i>Boldness,</i> Keberanian	<i>Enthusiasm,</i> Antusias	<i>Loyalty,</i> Kesetiaan	<i>Thoroughness,</i> Ketelitian
<i>Cautiousness,</i> Kehati-hatian	<i>Faith,</i> Keyakinan	<i>Meekness,</i> Kelembutan	<i>Thriftiness,</i> Sikap berhemat
<i>Compassion,</i> Keharuan, rasa peduli yang tinggi	<i>Flexibility,</i> Kelenturan, keluwesan	hati <i>Obedience,</i> Kepatuhan	<i>Tolerance,</i> Toleran
<i>Contentment,</i> Kesiapan hati	<i>Forgiveness,</i> Pemberi maaf	<i>Orderliness,</i> Kerapian	<i>Truthfulness,</i> Kejujuran.
<i>Creativity,</i> Kreativitas	<i>Generosity,</i> Dermawan	<i>Patience,</i> Kesabaran	<i>Virtue,</i> Sifat bajik
<i>Decisiveness,</i> Bersifat yakin	<i>Gentleness,</i> Lemah lembut	<i>Persuasiveness,</i> Kepercayaan	<i>Wisdom,</i> Kearifan, Kebijaksanaan
<i>Deference,</i> Rasa hormat	<i>Gratefulness,</i> Pandai	<i>Punctuality,</i> Ketepatan	
<i>Dependability,</i> Dapat diandalkan	berterima kasih	waktu <i>Resourcefulness,</i>	
<i>Determination,</i>	Honor, Sifat	Kecerdikan,	

Berketetapan hati	menghormati orang lain <i>Hospitality</i> , Keramah-tamahan	Panjang Akal <i>Responsibility</i> , Pertanggung Jawaban	
-------------------	---	--	--

Nilai-nilai yang akan dikembangkan adalah mandiri, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kreatif, dan rasa ingin tahu.

1. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Seseorang dikatakan mandiri jika:
 - a. Dalam keadaan dapat berdiri sendiri,
 - b. tidak bergantung pada orang lain
2. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME. Seseorang dikatakan bertanggung jawab jika:
 - a. Melakukan tugas sepenuh hati
 - b. Melaporkan apa yang menjadi tugasnya
 - c. Segala yang menjadi tanggungjawabnya dapat dijalankan=
 - d. Memahami dan melakukan apa yang sepatutnya dilakukan
 - e. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermoral
 - f. Kemampuan untuk dipercayai
3. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang dikatakan bekerja keras jika:
 - a. Berusaha untuk mencapai tujuan
 - b. Berusaha secara sungguh-sungguh
 - c. Mengerjakan tugas sebaik-baiknya
 - d. Tidak mudah putus asa
 - e. Tekun dan semangat
 - f. Segera bangkit dari kegagalan
 - g. Jiwa kuat, tidak kenal menyerah, teguh pendirian, dan tidak mudah goyah.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Seseorang dikatakan disiplin jika:
 - a. Tepat waktu, tidak terlambat

- b. Taat pada peraturan yang berlaku
 - c. Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan
 - d. Ketaatan atau kepatuhan pada peraturan, tata tertib, dsb yang telah ditetapkan
5. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seseorang dikatakan kreatif jika:
- a. Memiliki inovasi
 - b. Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu
 - c. Suka dengan hal-hal yang baru
 - d. Mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu perspektif yang baru
 - e. Kualitas pemikiran yang orisinal
 - f. Menghasilkan, menyebabkan ada
 - g. Imajinasi, kemampuan untuk membayangkan
6. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang dikatakan mempunyai perasaan ingin tahu jika:
- a. Selalu mencari atau memperoleh informasi atau pengetahuan
 - b. Mendalami atau mengkaji pengetahuan yang diperolehnya
 - c. Memperluas pengetahuan yang telah diperolehnya.

Karakter akan jadi bagian dalam pencapaian kompetensi Mahasiswa yang mampu memiliki rasa tanggungjawab sebagai warga Negara dan tanggungjawab terhadap lingkungan, memiliki kecerdasan sesuai dengan pekertinya. Tidak hanya itu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah wajib yang membentuk karakter mahasiswa. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter adalah adanya partisipasi warga negara dalam mengkritisi persoalan dalam masyarakat yang merupakan bagian dari kompetensi warganegara dalam hal pencapaian keterampilan warga negara dan tentunya tidak terlepas dari *civics virtue*, *civics disposition*, *civic responsibility*, dan *civics skill*.

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran (Battistich, V. ,2013; Wahyuni, S. T,2012). Selanjutnya Desain pembelajaran adalah upaya untuk merencanakan dan menyusun, melaksanakan proses

pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran secara sistematis. Sedangkan Pendekatan pembelajaran adalah muatan-muatan etis-paedagogis yang menyertai kegiatan proses pembelajaran yang berisi religius/ spiritual, rasional/intelektual, Emosional, Fungsional, Keteladanan, Pembiasaan, dan Pengalaman. Lain halnya dengan strategi pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang digunakan secara sistematis & prosedural dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Contoh : *contextual teaching-learning*, *Quantum teaching-learning*, *Active learning*, *Mastery learning*, *Discovery-inquiry learning*, *cooperative Learning* dan PAIKEM. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil belajar yang berbeda dalam kondisi yang berbeda berdasarkan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan (Ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain - lain).

Untuk itu Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dick & Carey, Weils, Benety, dll); (Bandura, A: 1971). Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, tehnik dan metode pembelajaran. Walaupun perbedaan itu tidak begitu tegas, karena semua istilah merupakan satu kesatuan yang saling menunjang, untuk melaksanakan proses pembelajaran. Jadi model pembelajaran adalah pembungkus proses pembelajaran yang didalamnya ada pendekatan, strategi, metode dan tehnik.

Salah satu model pembelajaran yang bersifat inovatif adalah *Project citizen*. *Project citizen* adalah satu instructional treatment yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Program ini mendorong para Mahasiswa untuk terlibat secara aktif dengan organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah atau di masyarakat guna mengasah kecerdasan sosial dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggungjawab.

Di masing – masing negara yang mengadopsi, paket belajar yang dikembangkan oleh CCE ini diterjemahkan ke dalam bahasa nasionalnya masing-masing negara tersebut. Menurut Dasim Budimansyah (2009: 10) “Fenomena tentang pengembangan *project citizen* di berbagai negara tersebut merupakan pengembangan dari pendekatan berpikir kritis atau reflektif sebagaimana dirintis oleh John Dewey, dengan paradigma “*How We Think*” atau model “*Reflektive Inquiry*” yaitu bagaimana setiap warga Negara dapat berpartisipasi secara aktif dalam perumusan kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah. Untuk Indonesia, model ini telah diadaptasi menjadi model “Praktik Belajar Kewarganegaraan, Kami Bangsa Indonesia” (PKKBI) yang diujicobakan oleh Center For Indonesian Civic Education (CICED) bekerjasama

dengan Center for Civic Education (CCE), Calabasas, USA dan Kanwil Depdikbud Jawa Barat pada bulan juli 2000 - Januari 2001 di enam SMP Negeri di sekitar Bandung.

Pembelajaran menggunakan *Project citizen* adalah model pembelajaran kewarganegaraan yang memberi tekanan pada orientasi berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model ini dikenal sebagai "*A portofolio -based civic education project*" yang dirancang untuk mempraktekkan salah satu hak warga negara, yakni "*.....the right to try to influence the decision people in his/her government make about all of those problems*" CCE (1998).

Berikut ini adalah langka-langkah model pembelajaran *project citizen* sebagai berikut (CCE:1998):

- g. Mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat
- h. Pemilihan masalah sebagai fokus kajian kelas
- i. Pengumpulan informasi terkait masalah yang menjadi fokus kajian kelas
- j. Pengembangan suatu portofolio kelas
- k. Penyajian portofolio (show case)
- l. Kajian pengendapan atas pengalaman belajar yang dilakukan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project citizen* adalah sebuah model pembelajaran berbasis potofolio, Melalui model ini para Mahasiswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik-empirik.

Dalam *Project citizen* diintegrasikan berbagai komponen yang meliputi beberapa hal seperti pemecahan masalah sosial, inquiri sosial, keterlibatan sosial, kerjasama dalam belajar, disimulasikan mendengar, dialog mendalam dan pemikiran kritis. klarifikasi nilai, pembelajaran yang demokratis, menantang, aktif, menyenangkan. Model ini jika dibanding dengan model yang lain ada perbedaan yang sangat jelas sebab dalam model yang lain biasanya hanya mencakup unsur-unsur tertentu saja.

Di bawah ini merupakan tahap-tahap implementasi *Project citizen* yang dipakai untuk menerapkan pendidikan karakter dengan tujuh tahap yang secara berturut-turut dimulai dengan langkah (1) Penjelasan informasi sesuai Kompetensi Dasar) (2) Mengidentifikasi masalah berbasis pada nilai karakter, (3) memilih masalah untuk dikaji oleh kelas berbasis pada nilai karakter (4) mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang dipilih (5) mengembangkan media poster berbasis pada nilai karakter (6) menyajikan media Poster dan (7) Melakukan refleksi pengalaman belajar berbasis pada nilai karakter.

Model Pembelajaran *Project citizen* relevan dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia juga berkontribusi penting dalam menunjang tujuan bernegara Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan secara sistematis adalah dalam rangka perwujudan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945 Pendidikan kewarganegaraan berkaitan dan berjalan seiring dengan perjalanan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian integral dari ide, instrumentasi, dan praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia (Udin Winataputra, 2008; Carr, W, 2008); Battistich, V, 2013). Bahkan dikatakan, pendidikan nasional kita hakikatnya adalah pendidikan kewarganegaraan agar dilahirkan warga negara Indonesia yang berkualitas baik dalam disiplin sosial dan nasional, dalam etos kerja, dalam produktivitas kerja, dalam kemampuan intelektual dan profesional, dalam tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan serta dalam moral, karakter dan kepribadian. Nilai-nilai tradisional yang mengembangkan kepribadian dan budaya bangsa perlu dilestarikan (Naily.N.K.et all, 2020)

Dalam konteks tujuan pendidikan nasional dewasa ini, warga negara yang baik yang gayut dengan pendidikan kewarganegaraan adalah warga negara yang demokratis bertanggung jawab (Pasal 3) dan warga negara yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air (pasal 37 Undang-Undang No 20 Tahun 2003). Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah membentuk warga negara yang demokratis bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai program kurikuler adalah pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan di sekolah atau dunia pendidikan yang mencakup program intra, ko dan ekstrakurikuler. Sebagai program kurikulum khususnya intra kurikuler, pendidikan kewarganegaraan dapat diwujudkan dengan nama pelajaran yang berdiri sendiri (*separated*) atau terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain (*integrated*). Sebagai program sosial kemasyarakatan adalah pendidikan kewarganegaraan yang dijalankan oleh dan untuk masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak terlepas dari karakter. Karakter memang perlu kita perkokoh. Karakter akan muncul manakala keteladanan sudah dibiasakan di dalam kehidupan masyarakat kita. Karakter perlu dikembangkan dan dicanangkan. Pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendiknas, (2011:7) bertujuan:

“Mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikir baik, dan perilaku baik. (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila. (3) Mengembangkan potensi warga negara agar

memiliki sikap percaya diri bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia”.

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Selain itu, pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan watak (Haas, Nancy: 2001; Carr, W. 2008).

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan nilai karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan nilai tersebut meliputi: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. (Kevin. G: 2003).

Sementara *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi beberapa nilai yaitu: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas (Tillman, D. (2001). Selanjutnya Kessler, R. & Catherine. F. (2000) dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran adanya 7 karakter dasar, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, dan (7) kerja sama.

Relevansi karakter dan pengembangan sikap diatas, maka langkah selanjutnya adalah menyusun langkah-langkah pembelajaran *Project citizen*. Dimana *instructional treatment* berbasis masalah dapat mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Program ini mendorong para Mahasiswa untuk terlibat secara aktif dengan organisasi – organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah atau di masyarakat guna mengasah kecerdasan sosial dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggungjawab. dalam menerapkan model pembelajaran *project citizen* maka kalian beserta dosen akan melalui beberapa tahapan seperti dibawah ini:

1. **Penjelasan Informasi sesuai Kompetensi Dasar;** melakukan kegiatan - Membaca, mendengar, menyimak, dan melihat (tanpa atau dengan alat) terhadap penjelasan Dosen berkaitan dengan kompetensi dasar, yaitu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, setelah itu Dosen membagi

kelas, menjadi 4 Kelompok, yang nantinya akan menyelesaikan masalah dengan beberpa tema a) Nilai-nilai Pancasila, b) Menaati aturan hukum yang berlaku, c) Integrasi bangsa dan d) Demokrasi dengan kompetensi yang harus dicapai adalah untuk Melatih kesungguhan, **kesabaran, ketelitian** dan kemampuan membedakan informasi yang umum dan khusus, kemampuan berpikir analitis, kritis, deduktif, dan komprehensif. Hal ini akan mengarah pada kompetensi yang dikembangkan untuk mencapai *Civic Knowledge*.

2. **Mengidentifikasi Masalah berbasis pada nilai karakter;** Kegiatan ini adalah Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik): Mahasiswa membuat Instrumen pedoman wawancara, dan observasi dengan dipandu oleh Dosen dalam kelas. Dengan kompetensi yang akan dicapai seperti mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk critical minds yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat, Hal ini akan mengarah pada kompetensi yang dikembangkan untuk mencapai *Civic skill dan civic Disposition*.
3. **Memilih Masalah untuk dikaji oleh kelas berbasis pada nilai karakter;** kegiatan kamu adalah --Melakukan eksperimen membaca sumber lain selain buku teks mengamati objek/kejadian/ aktivitas wawancara dengan nara sumber sesuai dengan lokasi masing masing daerah dengan mengembangkan sikap **teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi**, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat, Hal ini akan mengarah pada kompetensi yang dikembangkan untuk mencapai *Civic skill dan civic Disposition*.
4. **Mengumpulkan Masalah terkait dengan masalah yang dipilih;** kegiatan adalah Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan pada kegiatan ini kamu dapat mengembangkan sikap **jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras**, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan, Hal ini akan

mengarah pada kompetensi yang dikembangkan untuk mencapai *Civic skill dan civic Disposition*.

5. **Mengembangkan Media Poster berbasis pada nilai karakter;** kegiatan ini adalah Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya : Membuat Catatan lapangan hasil wawancara (CLHW). mengembangkan sikap **jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir** sistematis, pada kegiatan ini kamu diharapkan dapat mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, Hal ini akan mengarah pada kompetensi yang dikembangkan untuk mencapai *Civic skill dan civic Disposition*.
6. **Menyajikan Media Poster;** kegiatan ini adalah Memodifikasi, menyusun kembali untuk menemukan yang baru, dan menemukan yang baru secara original pada kegiatan ini kamu diharapkan dapat menumbuhkan **Kreativitas dan kejujuran** serta apresiasi terhadap karya orang lain dan bangsa lain, *Civic skill dan civic Disposition*.
7. **Melakukan Refleksi Pengalaman Belajar berbasis nilai karakter; dalam tahap ini** Dosen, bersama mahaMahasiswa, dan Stakeholders melakukan hasil penilaian terhadap refleksi hasil pembelajaran Adanya alternative perumusan kebijakan publik dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tema oleh para pakar (pendidikan, hukum, sosial), Hal ini akan mengarah pada kompetensi yang dikembangkan untuk mencapai *Civic skill dan civic Disposition*.

GLOSARIUM

Inovasi- Cabang ilmu sosial yang berkenaan dengan hak dan kewajiban warganegara dalam proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Demokrasi - sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat

Etnis - Kelompok masyarakat atas dasar hubungan darah/ ras.

Ide - Gagasan yang muncul dalam pikiran seseorang atau kelompok.

Identifikasi - Proses mengetahui secara mendalam mengenai sesuatu.

Inovasi- proses dan / atau hasil pengembangan pemanfaatan suatu produk / sumber daya yang sudah ada sebelumnya, sehingga memiliki nilai yang lebih bermakna.

Karakter – Watak atau sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran,prilaku dan tabiat

Kebajikan - Memberikan kebutuhan dasar orang lain tanpa memilik't motif untuk mendapatkan pujian/hadiah secara personal.

Keberanian - Memiliki keyakinan untuk berkata atau berbuat apa yang dianggap benar, betul, dan adil

Kebijakan alternatif - Sejumlah kemungkinan-kemungkinan yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan khusus.

Kebijakan publik - Keputusan-keputusan pemerintah yang menyangkut kepentingan umum.

Kekuasaan - Kemampuan atau kapasitas untuk mengendalikan atau mengontrol.

Kepedulian - Memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan menyakiti hati orang lain, peduli pada lingkungan.

Kerjasama - Kesediaan dari dua orang atau beberapa orang untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Kewarganegaraan -

Kewaspadaan - Menyadari apa yang sedang terjadi di sekeliling dan meresponsnya secara tepat dan benar

Konstitusi - Dokumen tertulis yang dijadikan pedoman oleh suatu bangsa dalam menjalankan suatu system kehidupan berbangsa dan bernegara. Konstitusi negara Indonesia adalah Undang-Undang Dasar (UUD)1945.

Money Politik - Proses mempengaruhi seseorang yang mempunyai hak pilih agar memberikan suaranya kepada salah satu calon peserta pemilu dengan imbalah jumlah uang tertentu

Pancasila – adalah dasar Negara Indonesia yang dijadikan pandangan hidup

Project citizen - satu instructional treatment yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil.

- 1) Status formal seseorang dalam negara berdasarkan hubungan darah atau tempat kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Mecit. (2011). *Handbook of Moral and Character Education*. International Journal of Instruction, 4 (2). Erlbaum: Mahwah, NJ.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Bandura, A. (1971). *Principles of Behavior Modification*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Battistich, V. (2013). *Effects of Social Based Program to Enhance Prosocial Development on Children's peer Relations and Social Adjustment*. Journal of Research in Character Education, 1, (pp. 1-16). California: Center for Character Education.
- Borg, W. R & Gall, M. D. (2007). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Carr, W. (2008). *Education For Citizenship*. Journal Citizenship Education 2 (2). Los Angles: Sage Library of Educational Thought and Practice.
- Center for Indonesian Civic Education.(1999). *Democratic Citizen in a Civil Society: Report of the Conference on Civic Education for Civil Society*. Bandung: CICED.
- Creswell, JW. Plano C & Vicky L. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks-London: Sage Publications.
- Gall, M. D, Joyce. P. & Borg, W. R. (2007). *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Haas, Nancy. (2001). *Using We the People... Programs in Social Studies Teacher Education, Social Science Education*, ERIC Clearinghouse for International Civic Education, and Civitas, (pp. 167-185). Bloomington.
- James. M. (2006). *We the People... Project citizen*. Center For Civic Education. Research Corporation (RMC). Calabasas: USA.
- Kemendiknas. (2011). *Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kevin. G. (2003). *The ethics of zero tolerance*. Journal of Educational Administration, 41(1). (pp. 24-36). United Kingdom: MCB UP Limited.
- Kessler, R. & Catherine. F. (2000). *The Soul of Education: Nourishing spiritual development in secular Schools*. Handbook of Research on Teaching (pp. 627-662). Virginia: ASCD.

- Miles, B.B., & A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muchlas, S dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Naily, N.K. et al. (2020). Traditional Stage As A Medium Of Social Criticism: The Role Of Humor In Ludruk Performance Art. *Journal of Critical Reviews*. Vol. 7 (7). pp. 1-5.
- Tillman, D. (2001). *Living Values Activities for Children 8-14*. Jakarta: PT Grasindo.
- Trisiana, A. (2015). The Development Strategy Of Citizenship Education in Civic Education Using *Project citizen* Model in Indonesia. *Journal of Psychological and Educational Research (JPER)*, 23 (2), 111-124.
- Trisiana, Anita (2019). Innovation Design Development Of Citizenship Education Model On Characters Of Indonesian Communities In Digital Media Era And Technology Revolution. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*. Volume 8 (2) September. pp 322-328.
- Trisiana, Anita (2020). Digital Literation Models For Character Education In Globalization Era. *Humanities & Social Sciences Reviews (HSSR)*, 8 (1). pp 522-531.
- Trisiana, A. et al. (2020). The Challenges Of Character Education: Mental Revolution Policy In The Development Of Citizenship Education In Higher Education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (8). pp 2340-2354.

Profil Penulis



Dr. Anita Trisiana, S.Pd.M.H.

Anita Trisiana, lahir pada tanggal 22 April 1980, di Tegal. Penulis adalah lulusan S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (UNS), S2 Ilmu Hukum (UNS), dan telah lulus S3 Doktor Ilmu Pendidikan (UNS). Dosen PPKn, FKIP pada Universitas Slamet Riyadi Surakarta ini aktif dalam kegiatan penelitian dan publikasi, dan telah menghasilkan karya inovatif yang dihasilkan dari hasil penelitian. Bidang Ilmu yang dikembangkan pada Pendidikan Kewarganegaraan, dikembangkan pula untuk Pendidikan Karakter pada setiap *road map* kegiatan penelitian yang dilakukan, seperti Model pembelajaran, Media pembelajaran, dan juga aktif dalam mengembangkan kreativitas ilmiah untuk mahasiswa.

Drs. Wartoyo, M.Pd.

Wartoyo, lahir pada tanggal 5 April 1961, di Pati. Penulis adalah lulusan S1 PMPK_n Universitas Muhammadiyah pada tahun 1989. Sedangkan S2-nya ditempuh di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2008 pada jurusan Teknologi Pendidikan. Selama ini, penulis sangat aktif dalam bidang pengembangan teknologi pendidikan, terutama dalam penguatan Pendidikan Kewarganegaraan. Ia juga tercatat sebagai pengajar aktif di Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

